

TUGAS AKHIR
PROSEDUR AUDIT ASET TETAP STUDI
KASUS PADA KAP DRS. INARESJZ
KEMALAWARTA



Disusun Oleh:

Catur Wahyuni

2022125790

PROGRAM STUDI DIPLOMA TIGA AKUNTANSI
POLITEKNIK YKPN
YAYASAN KELUARGA PAHLAWAN NEGARA
YOGYAKARTA
2025

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diperiksa dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai salah satu persyaratan kelulusan di Politeknik YKPN Yogyakarta.

TUGAS AKHIR
PROSEDUR AUDIT ASET TETAP STUDI KASUS PADA KAP DRS.
INARESJZ KEMALAWARTA

Disusun Oleh:

Catur Wahyuni

2022125790

Ketua Program Studi
Diploma Tiga Akuntansi

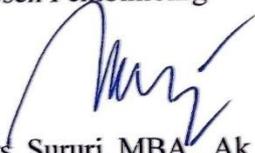


Supardi, S.E., M.Sc.

NIDN: 0502087801

Yogyakarta, 12 Agustus 2025

Dosen Pembimbing



Drs. Sururi, MBA., Ak., CA., CPA

NIDN: 0501076101

Mengetahui,

Politeknik YKPN

Direktur



Prof. Dr. Krismiaji, M.Sc, Ak., CA.

NIDN: 0524126102

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji prosedur audit aset tetap yang diterapkan di Kantor Akuntan Publik Drs. Inaresjz Kemalawarta untuk menjamin kewajaran laporan keuangan. Mengingat aset tetap bersifat material dan dapat memengaruhi posisi keuangan serta laba rugi entitas, diperlukan pemeriksaan yang sistematis dan andal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis terhadap prosedur audit, meliputi verifikasi kepemilikan dan eksistensi, pemeriksaan langsung di lapangan, telaah dokumen pendukung, serta evaluasi metode dan perhitungan penyusutan. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan auditor, observasi praktik audit, penelaahan dokumen audit, serta studi literatur mengenai standar akuntansi dan audit. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa prosedur audit aset tetap tidak hanya mencakup pemeriksaan fisik dan legalitas kepemilikan, tetapi juga melibatkan penilaian atas kelayakan penggunaan dan kewajaran nilai tercatat. Pelaksanaan prosedur yang sesuai dengan standar mampu memberikan dasar yang kuat bagi auditor dalam menyusun opini audit. Hal ini menegaskan kebutuhan akan konsistensi dalam penerapan standar akuntansi dan audit, serta pentingnya dokumentasi yang memadai untuk mendukung setiap fase pemeriksaan.

Kata kunci: audit aset tetap, prosedur audit, verifikasi fisik, penyusutan, laporan keuangan

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. karena berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir yang berjudul “Prosedur Audit Aset Tetap Studi Kasus pada KAP Drs. Inaresjz Kemalawarta” dengan baik, lancar, dan tepat waktu. Penyelesaian laporan ini juga menandai berakhirnya masa Praktik Kerja Lapangan yang telah penulis jalani.

Praktik Kerja Lapangan dilaksanakan di salah satu Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berlokasi di Yogyakarta, yaitu di KAP Drs. Inaresjz Kemalawarta yang beralamat di Jalan Ringin Putih No. 07, Prenggan, Kotagede, Kota Yogyakarta. KAP ini merupakan bentuk persekutuan dengan pimpinan kantor yaitu Sumardi, SE, Ak, CA, CPA, CRP, dan J. Suroño, SE, M.Ak, CA, CPA, CPI sebagai rekan (partner). Selama kurang lebih empat bulan, terhitung sejak hari Senin, 3 Maret 2025 hingga Kamis, 3 Juli 2025, penulis terlibat secara langsung dalam kegiatan audit, khususnya pada kajian prosedur audit aset tetap.

Dalam pelaksanaannya, penulis tidak hanya melakukan pekerjaan administratif di kantor, tetapi juga berkesempatan mendampingi auditor senior dalam kunjungan ke klien untuk melakukan verifikasi fisik aset tetap. Pengalaman ini memberikan wawasan praktis mengenai tahapan verifikasi keberadaan dan kondisi aset di lapangan, serta pentingnya bukti audit yang relevan dan andal. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah sebagai salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar Ahli Madya Akuntansi pada Program Studi Diploma Tiga Akuntansi Politeknik YKPN Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa Laporan Tugas Akhir ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak selama proses penyusunan Laporan Tugas Akhir ini. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT. yang telah memberikan kelancaran dan kemudahan dalam penyusunan Laporan ini,
2. Secara khusus, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga tercinta. Terima kasih atas doa yang tiada henti, kasih sayang yang tidak pernah putus, serta pengorbanan yang tidak terlihat

namun selalu terasa. Di setiap langkah penulis, ada restu dan dukungan dari keluarga yang tak tergantikan,

3. Bapak Prof. Dr. Krismiaji, M.Sc., Ak., CA., selaku Direktur Utama Politeknik Yayasan Keluarga Pahlawan Negara Yogyakarta,
4. Bapak Sumardi, SE, Ak, CA, CPA, CRP., selaku Manajer KAP Drs. Inaresjz Kemalawarta Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan Praktik Kerja Lapangan,
5. Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada *Supervisor* lapangan KAP Drs. Inaresjz Kemalawarta Yogyakarta, Ibu Nur Dessy Prasetyani, S.Ak, yang telah sabar, ramah, dan tulus membimbing penulis selama pelaksanaan PKL. Terima kasih atas setiap arahan dan kesempatan belajar yang telah diberikan,
6. Seluruh staf dan rekan-rekan sesama peserta PKL KAP Drs. Inaresjz Kemalawarta Yogyakarta yang telah bersedia menjadi teman dan memberi perhatian kepada penulis dalam mengenal dunia kerja,
7. Bapak Sururi, Drs., MBA., Ak., CA., CPA., selaku Dosen Pembimbing yang dengan kesabaran dan ketulusan dalam memberikan bimbingan, arahan, dan saran yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Laporan Tugas Akhir ini dengan baik,
8. Orang spesial, sahabat, dan teman-teman yang sudah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini,
9. Semua pihak yang belum disebutkan oleh penulis yang telah membantu, memberikan semangat, dan memberi pengaruh positif bagi penulis dalam menulis Laporan Tugas Akhir ini,
10. Pembaca yang telah membaca dan memanfaatkan Laporan Tugas Akhir ini dengan baik,
11. Tak lupa, penulis juga ingin berterima kasih kepada diri saya sendiri, Catur Wahyuni, yang telah memilih untuk tetap bertahan, terus belajar, dan tidak menyerah meskipun sudah setengah runtuh. Terima kasih telah kuat ketika lelah, tetap melangkah ketika ragu, dan terus percaya meski kadang tidak yakin. Perjalanan ini bukan hanya tentang menyelesaikan PKL dan Tugas Akhir, tetapi juga tentang mengenal diri sendiri lebih dalam dan tumbuh

menjadi pribadi yang lebih tangguh. Percayalah akan ada hal-hal indah yang sedang Allah SWT. siapkan di depan sana, sesuatu yang bahkan tidak pernah kita duga.

Penulis menyadari bahwa Laporan Tugas Akhir ini masih jauh dari kata sempurna, mengingat keterbatasan ilmu dan pengalaman yang dimiliki. Oleh karena itu, penulis dengan lapang hati membuka diri terhadap segala bentuk saran dan kritik yang membangun demi perbaikan di masa mendatang. Besar harapan penulis, laporan ini dapat memberikan manfaat bagi siapa pun yang membacanya dan menjadi referensi yang berguna di kemudian hari.

Yogyakarta, 8 Agustus 2025

Catur Wahyuni

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
11.1.	LATAR
BELAKANG	1
11.2.	CAKUPA
N PEMBAHASAN	3
11.3.	TUJUAN
PENELITIAN.....	3
11.4.	MANFAA
T PENELITIAN	4
BAB II.....	6
KAJIAN TEORI DAN PUSTAKA.....	6
2.1. KAJIAN TEORI.....	6
2.2. KAJIAN PUSTAKA	13
BAB III.....	18
METODE PENGUMPULAN DATA DAN INFORMASI	18
3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	18
3.2. Sumber Data	18
3.3. Teknik Pengumpulan Data	20
3.4. Validitas dan Keandalan Data	22
3.5. Prosedur Analisis Data	23
BAB IV	24
PEMBAHASAN	24
4.1. Profil Perusahaan.....	24
4.2. Prosedur Audit Aset Tetap	25
4.3. Kendala dan Solusi Audit Aset Tetap	51
BAB V.....	53
PENUTUP	53
5.1. Ringkasan Hasil Kajian dan Observasi.....	53
5.2. Pengetahuan dan Wawasan Baru.....	53
DAFTAR PUSTAKA.....	55
LAMPIRAN	56

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Audit laporan keuangan adalah proses sistematis untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan menguji bukti pendukung objek audit pada laporan keuangan secara objektif, tentang asersi manajemen, atau pernyataan manajemen yang dituangkan atau dicantumkan dalam laporan keuangan, misalnya audit saldo kas, piutang dagang, aset tetap, dan seterusnya. Tujuan dari audit laporan keuangan untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi manajemen laporan keuangan dengan bukti pembukuan dan bukti pendukung lain sesuai kriteria yang berlaku pada asersi manajemen atau saldo akun yang menjadi objek audit (Halim, 2018; Arens et al., 2017).

Di antara berbagai akun yang menjadi objek audit, aset tetap memiliki peran penting karena nilai materialnya yang besar dalam laporan keuangan, sehingga diperlukan ketelitian tinggi dalam pemeriksaan (Saputra & Syafitri, 2020). Aset tetap mencakup investasi jangka panjang berwujud seperti tanah, bangunan, kendaraan, dan peralatan yang masa manfaat ekonomisnya lebih dari satu periode pelaporan. Kesalahan dalam pengukuran, pencatatan, atau pengungkapan akun ini dapat berdampak material terhadap keseluruhan laporan keuangan. Oleh karena itu, prosedur audit untuk aset tetap harus dilakukan dengan teliti dan menyeluruh.

Dokumentasi kertas kerja harus mencakup catatan lengkap tentang prosedur yang dilakukan, hasil yang diperoleh, siapa yang melakukan pekerjaan, dan *reviewer* terkait untuk mendukung opini audit (ISA 230). Prosedur tersebut antara lain meliputi: pemeriksaan dokumen akuisisi seperti faktur, bukti pembayaran, dan Berita Acara Serah Terima (BAST) untuk memverifikasi hak kepemilikan dan biaya perolehan; verifikasi fisik untuk memastikan eksistensi dan kondisi aktual aset melalui observasi langsung; evaluasi kebijakan depresiasi termasuk metode, masa manfaat, dan nilai residu agar konsisten dengan standar akuntansi; serta pengujian pencatatan dan pengungkapan yang mencakup klasifikasi, penambahan, penghapusan, dan penyesuaian nilai aset dalam laporan

keuangan, termasuk dampaknya pada akun akumulasi penyusutan dan beban depresiasi.

Auditor diharuskan memperoleh bukti audit yang tepat dan memadai, sebagaimana ditekankan oleh ISA 500 tentang *audit evidence*: bukti dalam bentuk dokumenter lebih diandalkan daripada representasi lisan (ISA 500). Namun dalam praktiknya, auditor sering menghadapi tantangan seperti dokumen kurang lengkap, terutama untuk aset-aset yang sudah lama dimiliki atau perusahaan yang pengelolaan arsipnya belum tertata dengan baik. Untuk mengatasi keterbatasan bukti standar, auditor dapat menerapkan prosedur alternatif yaitu: melakukan observasi langsung atas kondisi fisik aset; meminta konfirmasi kepada pihak ketiga; atau memanfaatkan jasa penilai independen (*appraiser*) untuk menilai kewajaran nilai aset secara profesional, terutama ketika terdapat indikasi penurunan nilai atau untuk aset khusus yang memerlukan keahlian khusus.

Penilaian efektivitas pengendalian internal atas aset tetap juga esensial, mulai kebijakan pengadaan hingga pemeliharaan fisik, karena hal ini memengaruhi desain dan pelaksanaan prosedur audit substansif (Saputra & Syafitri, 2020). Penilaian ini penting untuk menentukan sejauh mana perusahaan mampu mengelola aset secara sistematis, yang akan berpengaruh terhadap pendekatan audit yang digunakan, baik dari sisi sifat, waktu, maupun cakupan prosedur substantif.

Melalui kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Kantor Akuntan Publik (KAP) Drs. Inaresjz Kemalawarta, penulis mendapatkan kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam audit atas akun aset tetap. Kegiatan ini meliputi partisipasi dalam pemeriksaan dokumen, pelaksanaan observasi fisik, dan berdiskusi dengan auditor mengenai aset tetap yang tidak dilengkapi dokumen. Oleh karena itu, laporan tugas akhir ini disusun untuk menguraikan secara mendetail langkah-langkah prosedur audit aset tetap yang dilaksanakan oleh auditor KAP Drs. Inaresjz Kemalawarta, serta menganalisis penerapannya dalam praktik di lapangan. Pengalaman langsung di lapangan ini memberikan perspektif unik untuk menganalisis penerapan prosedur audit aset tetap dalam konteks praktik nyata sebuah KAP, yang seringkali memiliki dinamika dan tantangan spesifik dibandingkan teori semata.

1.2. CAKUPAN PEMBAHASAN

1. Bagaimana prosedur audit aset tetap dilaksanakan oleh auditor KAP Drs. Inaresjz Kemalawarta, mulai dari perencanaan hingga pelaporan?
2. Bagaimana prosedur auditor dalam memverifikasi perolehan aset tetap, termasuk dokumen yang diminta serta pengujian atas harga pokok, transaksi pembelian, dan penyesuaian nilai aset?
3. Bagaimana auditor mengevaluasi metode dan perhitungan depresiasi aset tetap, serta menilai kewajarannya terhadap kondisi dan umur manfaat aset?
4. Apa saja prosedur yang dilakukan auditor jika dokumen perolehan aset tetap tidak lengkap atau aset telah dimiliki sejak lama, termasuk pertimbangan untuk menggunakan jasa *appraisal*?
5. Bagaimana auditor melakukan verifikasi fisik aset tetap dan mengidentifikasi aset yang tidak digunakan, rusak, atau tidak lagi memberikan manfaat ekonomi?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana prosedur audit atas akun aset tetap dilaksanakan oleh auditor dalam proses audit laporan keuangan di Kantor Akuntan Publik (KAP) Drs. Inaresjz Kemalawarta. Penelitian ini bertujuan untuk merekam pengalaman selama Praktik Kerja Lapangan (PKL) dan menyajikan gambaran konkret mengenai langkah-langkah serta pertimbangan auditor saat mengaudit aset tetap di lapangan.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguraikan prosedur audit aset tetap yang diterapkan oleh auditor KAP Drs. Inaresjz Kemalawarta, mulai dari perencanaan hingga penyusunan laporan audit.
2. Menjelaskan prosedur auditor dalam memverifikasi perolehan aset tetap, termasuk dokumen yang diminta serta proses pengujian atas harga pokok, transaksi pembelian, dan penyesuaian nilai aset.

3. Mendeskripsikan langkah-langkah auditor dalam mengevaluasi metode dan perhitungan depresiasi, serta bagaimana auditor menilai kewajaran depresiasi terhadap umur manfaat dan kondisi aset.
4. Menguraikan tindakan auditor apabila dokumen perolehan aset tetap tidak lengkap atau aset telah lama dimiliki, termasuk pertimbangan penggunaan jasa appraisal dalam menentukan kewajaran nilai.
5. Menyajikan proses verifikasi fisik aset tetap oleh auditor, serta bagaimana auditor mengidentifikasi aset yang tidak digunakan, rusak, atau tidak lagi memberikan manfaat ekonomi.

Penelitian ini tidak bertujuan untuk menilai efektivitas audit maupun membandingkan hasil audit antar entitas atau periode. Fokus utama studi ini adalah menyampaikan deskripsi faktual yang diperoleh penulis selama PKL di KAP Drs. Inaresjz Kemalawarta, dilihat dari perspektif auditor dalam proses audit aset tetap.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

1.1.1. Manfaat Praktis (Bagi Penulis)

Penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi penulis, yaitu memperoleh pengalaman nyata dalam memahami dan mendokumentasikan praktik audit laporan keuangan di lapangan, khususnya terkait pelaksanaan prosedur audit atas aset tetap. Melalui PKL di KAP Drs. Inaresjz Kemalawarta, penulis mempelajari cara auditor merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi prosedur audit aset tetap sesuai dengan standar audit yang berlaku. Pengalaman ini menjadi bekal yang berharga bagi penulis dalam menghadapi dunia kerja di bidang audit dan akuntansi, sekaligus memperdalam pemahaman terhadap peran penting aset tetap dalam penyusunan laporan keuangan yang andal dan akurat.

1.1.2. Manfaat Institusional (Bagi KAP Drs. Inaresjz Kemalawarta)

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi KAP Drs. Inaresjz Kemalawarta dengan mendokumentasikan praktik audit dari sudut pandang eksternal, yaitu peserta PKL. Laporan ini juga dapat menjadi cerminan objektif atas bagaimana prosedur audit aset tetap dijalankan di lapangan, serta tantangan atau dinamika yang mungkin tidak selalu tercatat dalam dokumentasi

internal kantor. Dengan demikian, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan evaluasi internal atau referensi pengembangan prosedur audit, khususnya dalam hal pengujian atas keberadaan, kelayakan, serta penyajian aset tetap dalam laporan keuangan. Selain itu, keterlibatan mahasiswa dalam mendokumentasikan proses kerja juga menunjukkan bentuk kolaborasi antara dunia pendidikan dan praktik profesional di bidang audit.

1.1.3. Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi lingkungan akademik, khususnya mahasiswa atau peneliti yang ingin memahami penerapan prosedur audit secara praktis, bukan hanya sebatas teori dari buku teks. Dengan fokus pada prosedur audit aset tetap, penelitian ini menawarkan gambaran nyata mengenai pelaksanaan prosedur audit atas salah satu akun penting dalam laporan keuangan. Prosedur ini sering kali melibatkan aspek teknis seperti pemeriksaan fisik, rekonsiliasi data, hingga penilaian kelayakan aset, yang sangat berpengaruh terhadap kualitas bukti audit. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi mahasiswa akuntansi yang sedang melakukan magang atau menyusun Tugas Akhir dengan objek yang serupa, karena menyajikan pendekatan faktual berdasarkan pengalaman langsung di KAP. Keberadaan laporan ini juga memperkaya referensi dalam bidang audit keuangan yang berorientasi pada praktik nyata di lapangan.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PUSTAKA

2.1. KAJIAN TEORI

2.1.1. Audit

A. Definisi Audit

Audit merupakan sebuah proses yang sistematis dan objektif untuk mengumpulkan serta mengevaluasi bukti secara kritis terkait asersi atau pernyataan manajemen tentang peristiwa dan transaksi ekonomi. Tujuannya adalah untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, lalu menyampaikan hasilnya kepada pihak yang berkepentingan (Halim, 2018).

Senada dengan pandangan tersebut, Arens, Elder, dan Beasley (2017) mendefinisikan audit sebagai proses akumulasi dan evaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian informasi tersebut dengan kriteria yang ditetapkan. Proses ini harus dilakukan oleh auditor yang memiliki kompetensi memadai dan bersifat independen, agar hasilnya bebas dari bias dan dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang diterbitkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), audit adalah pemeriksaan sistematis dan independen atas laporan keuangan atau informasi keuangan lainnya, dengan tujuan menilai kewajarannya berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Dalam konteks penelitian ini, audit secara spesifik mengacu pada pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor independen pada suatu entitas. Pemeriksaan ini bertujuan menilai apakah laporan tersebut telah disusun dan disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.

B. Tujuan Audit

Tujuan utama audit laporan keuangan adalah meningkatkan tingkat keyakinan pengguna atas informasi yang disajikan, melalui evaluasi profesional terhadap kewajaran penyajian.

Secara lebih rinci, tujuan audit dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Memberikan opini atas kewajaran penyajian laporan keuangan. Auditor bertugas menyatakan opini apakah laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku, seperti Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di Indonesia atau International Financial Reporting Standards (IFRS) secara internasional (ISA 200; SA 200).
2. Mengidentifikasi salah saji material. Audit dirancang untuk memberikan keyakinan memadai bahwa laporan keuangan terbebas dari salah saji material, baik akibat kekeliruan (*error*) maupun kecurangan (*fraud*). Oleh karena itu, auditor bertanggung jawab merancang dan melaksanakan prosedur yang efektif untuk mendeteksi risiko salah saji material (ISA 200).
3. Meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Opini yang diberikan oleh auditor independen membuat laporan keuangan lebih terpercaya di mata para pemangku kepentingan, seperti investor, kreditor, regulator, dan pihak eksternal lainnya, karena telah melalui proses verifikasi objektif.
4. Menjamin keandalan informasi keuangan. Audit juga memastikan bahwa informasi dalam laporan keuangan akurat, relevan, dan dapat diandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi oleh para pemangku kepentingan.
5. Mendorong kepatuhan terhadap regulasi. Selain aspek pelaporan, audit juga berfungsi untuk menilai sejauh mana entitas mematuhi ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku, baik dalam aspek pelaporan keuangan maupun pengendalian internal (ISA 250; ISA 265).

C. Karakteristik Audit

Agar audit dapat mencapai tujuannya secara efektif, proses audit laporan keuangan memiliki beberapa karakteristik utama:

1. Independen. Audit harus dilakukan oleh auditor yang bebas dari pengaruh pihak mana pun, baik dari manajemen entitas yang diaudit maupun pihak berkepentingan lainnya, guna menjamin objektivitas pemberian opini (ISA 200).
2. Objektif. Auditor dituntut bersikap profesional dan tidak memihak, serta mendasarkan kesimpulannya pada bukti audit yang diperoleh selama

pemeriksaan, bukan asumsi atau tekanan pihak lain (Arens, Elder, & Beasley, 2017).

3. Sistematis dan Terstruktur. Proses audit dilakukan berdasarkan standar yang berlaku dan melalui tahapan yang jelas, mulai dari perencanaan, pelaksanaan prosedur audit, hingga pelaporan hasil pemeriksaan (ISA 300).
4. Berdasarkan Bukti Audit yang Memadai dan Kompeten. Auditor harus mengumpulkan bukti yang cukup (*sufficiency*) dan tepat (*appropriateness*) untuk mendukung opini yang diberikan. Bukti audit diperoleh melalui berbagai cara, termasuk pengujian transaksi, prosedur analitis, konfirmasi eksternal, wawancara, dan metode audit lainnya (ISA 500).
5. Mengikuti Standar Audit yang Berlaku. Audit dilakukan sesuai dengan standar profesional audit, baik yang ditetapkan oleh Institusi Akuntan Publik Indonesia (IAPI) maupun standar internasional lainnya yang relevan, untuk menjamin mutu dan konsistensi hasil audit.
6. Bersifat Profesional dan Etis. Auditor wajib mematuhi kode etik profesi, seperti integritas, objektivitas, kompetensi profesional dan kecermatan, kerahasiaan, dan perilaku profesional (*due professional care*), dalam seluruh pelaksanaan tugas auditnya.

D. Standar Audit

Standar audit adalah pedoman yang digunakan oleh auditor dalam merencanakan, melaksanakan, dan melaporkan hasil pemeriksaan atas laporan keuangan entitas. Standar-standar ini menjadi pedoman profesional bagi auditor agar seluruh proses audit berjalan sesuai dengan prinsip kehati-hatian, objektivitas, dan mutu audit yang tinggi.

Di Indonesia, auditor publik wajib menerapkan SPAP yang diterbitkan IAPI sebagai pedoman praktik profesional, sebagaimana ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Menurut IAI (2017), SPAP mencakup beberapa pedoman penting, antara lain Standar Audit (SA), Standar Atestasi (SAE), Standar Jasa Lainnya (SJL), dan Kode Etik Akuntan Publik. SA menjadi acuan utama dalam pelaksanaan audit laporan keuangan, sedangkan SAE dan SJL digunakan untuk jasa atestasi non-audit serta layanan non-assurance lainnya. Kode Etik

berfungsi mengarahkan perilaku profesional auditor agar tetap independen dan objektif selama proses audit berlangsung.

Mulyadi (2017) membagi standar audit menjadi tiga kelompok utama: (1) Standar Umum yang menekankan kompetensi dan independensi auditor, (2) Standar Pekerjaan Lapangan terkait perencanaan audit dan pengumpulan bukti yang memadai, serta (3) Standar Pelaporan yang mengatur penyusunan dan isi laporan audit.

2.1.2. Aset Tetap

A. Definisi dan Klasifikasi Aset Tetap

Menurut PSAK 16 (Revisi 2015), aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki perusahaan untuk penggunaan jangka panjang, baik dalam produksi atau penyediaan barang/jasa, disewakan kepada pihak lain, maupun untuk keperluan administratif, dan diharapkan akan digunakan selama lebih dari satu periode akuntansi. Aset tetap umumnya diklasifikasikan berdasarkan fungsi atau jenisnya, seperti tanah, bangunan, mesin dan peralatan, kendaraan, serta perabot dan peralatan kantor.

B. Pengakuan dan Pengukuran Awal

Aset tetap dapat diakui dalam laporan keuangan jika kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomis di masa depan dari aset tersebut, dan biaya perolehannya dapat diukur secara andal. Pengukuran awal aset tetap dilakukan sebesar biaya perolehan (*cost*), yang meliputi harga beli (termasuk bea masuk dan pajak tidak dikreditkan); biaya langsung yang dapat diatribusikan (misalnya, biaya pengangkutan, instalasi, dan uji coba); estimasi awal biaya pembongkaran dan pemulihan lokasi.

C. Pengukuran Setelah Pengakuan Awal

Setelah suatu aset diakui dalam laporan keuangan, entitas perlu menentukan metode pengukuran yang akan digunakan secara konsisten sesuai dengan kebijakan akuntansi yang berlaku. PSAK 16, yang selaras dengan ketentuan IAS 16, memberikan dua alternatif model pengukuran, yaitu Model Biaya (*Cost Model*) dan Model Revaluasi (*Revaluation Model*).

Dalam Model Biaya, aset tetap dicatat sebesar biaya perolehannya, yang mencakup harga pembelian, biaya langsung yang dikeluarkan hingga aset siap digunakan, serta estimasi biaya pembongkaran atau pemulihan lokasi jika ada kewajiban tersebut. Nilai tersebut kemudian dikurangi dengan akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai, jika terdapat indikasi bahwa nilai tercatat aset melebihi jumlah terpulihkan (*recoverable amount*). Model ini dianggap lebih sederhana dan memberikan stabilitas nilai aset dalam laporan keuangan, tetapi berpotensi mengabaikan perubahan nilai pasar yang signifikan.

Sementara itu, Model Revaluasi menetapkan bahwa aset tetap dicatat berdasarkan nilai wajar (*fair value*) pada tanggal revaluasi, dikurangi akumulasi penyusutan dan rugi penurunan nilai setelah revaluasi tersebut. Penentuan nilai wajar umumnya memerlukan penilaian profesional (*appraisal*) yang independen. Revaluasi harus dilakukan berkala untuk memastikan bahwa nilai tercatat tidak berbeda secara material dari nilai wajarnya. Jika nilai aset meningkat akibat revaluasi, selisihnya diakui sebagai surplus revaluasi pada ekuitas, kecuali untuk penurunan nilai sebelumnya yang diakui di laba rugi.

Pemilihan antara kedua model ini memiliki implikasi terhadap penyajian laporan keuangan, analisis kinerja, serta rasio keuangan entitas. Oleh karena itu, kebijakan pengukuran setelah pengakuan awal harus dipertimbangkan dengan cermat, memerhatikan karakteristik aset, kondisi pasar, dan tujuan pelaporan keuangan.

D. Penyusutan Aset Tetap

Sesuai PSAK 16, semua aset tetap (kecuali tanah dengan umur manfaat tidak terbatas) harus disusutkan selama umur manfaat ekonominya. Penyusutan dimulai saat aset siap digunakan.

Komponen penting dalam perhitungan penyusutan:

- a. Metode: Dapat menggunakan metode garis lurus (*straight-line*), saldo menurun ganda, atau unit produksi. Pilihan metode harus mencerminkan pola konsumsi manfaat ekonomi aset.
- b. Umur manfaat: Estimasi periode penggunaan aset.

- c. Nilai residu: Estimasi nilai yang akan diperoleh pada akhir masa manfaat. Estimasi wajib meninjau ulang umur manfaat, metode penyusutan, dan nilai residu minimal setiap akhir tahun buku. (PSAK 16).

E. Penghapusan dan Disposisi Aset

Penghentian pengakuan (*disposisi*) atas aset tetap terjadi jika aset tersebut dilepaskan atau dijual, atau tidak ada lagi manfaat ekonomis di masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya. Keuntungan atau kerugian dari pelepasan aset tetap diakui dalam laba rugi periode berjalan. Perlakuan akuntansi atas disposisi mencakup:

- a. Menghapus nilai tercatat aset dari pembukuan;
- b. Mengakui hasil pelepasan/ penjualan (jika ada); dan
- c. Mengakui selisihnya sebagai keuntungan atau kerugian.

2.1.3. Prosedur Audit Aset Tetap

Audit terhadap akun aset tetap adalah aspek penting dalam proses audit laporan keuangan karena sifatnya yang material dan berdampak signifikan terhadap penyajian laporan keuangan perusahaan. Tujuan utama dari audit aset tetap adalah untuk memastikan kewajaran saldo akun melalui pengujian terhadap beberapa asersi, seperti keberadaan (*existence*), hak dan kewajiban (*rights and obligations*), kelengkapan (*completeness*), penilaian (*valuation*), serta penyajian dan pengungkapan (*presentation and disclosure*) (Arens et al., 2017).

Salah satu tujuan spesifik dalam audit aset tetap adalah mengevaluasi ketepatan saldo akhir akun aset tetap, memastikan eksistensi aset tersebut, serta memverifikasi kepemilikan hukum entitas terhadap aset yang dicatat. Hal ini krusial karena untuk mencegah kesalahan material dan menilai apakah aset digunakan sesuai fungsinya (Elder et al., 2019).

Pengujian pengendalian (*test of controls*) merupakan langkah awal yang dilakukan auditor untuk menilai efektivitas pengendalian internal perusahaan terkait aset tetap. Pengendalian internal tersebut mencakup kebijakan perolehan aset, prosedur otorisasi pembelian, pencatatan akuntansi yang tepat, serta pemantauan pemeliharaan fisik aset. Auditor akan mengevaluasi apakah seluruh

proses ini tercatat dengan baik dan sesuai dengan kebijakan perusahaan (Boynton & Johnson, 2006).

Setelah melakukan pengujian pengendalian, auditor melanjutkan ke tahap prosedur substantif, yaitu melakukan inspeksi langsung terhadap aset tetap untuk memastikan eksistensi dan kondisi fisiknya. Selain itu, auditor dapat meminta konfirmasi kepada pihak ketiga seperti *vendor* atau pihak *appraisal* untuk memastikan keabsahan kepemilikan atau menilai kewajaran nilai aset (Sawyer, 2010). Rekonsiliasi antara buku besar dengan daftar aset tetap juga menjadi bagian penting dalam prosedur substantif, untuk memastikan tidak adanya selisih atau kesalahan pencatatan atas aset yang dimiliki perusahaan (Messier et al., 2018).

Auditor juga perlu melakukan pengujian terhadap penyusutan yang dibebankan perusahaan, termasuk mengevaluasi metode yang digunakan, masa manfaat aset, nilai residu, serta konsistensinya dengan kebijakan akuntansi perusahaan dan ketentuan dalam PSAK 16 mengenai Aset Tetap. Auditor melakukan perhitungan ulang terhadap penyusutan dan membandingkannya dengan perhitungan dari klien untuk memastikan tidak terjadi *overstatement* atau *understatement* terhadap beban penyusutan (Kieso et al., 2019).

Dalam situasi di mana dokumen pendukung, seperti faktur atau berita acara serah terima, tidak tersedia (khususnya untuk aset yang diperoleh di masa lampau), auditor dapat menggunakan prosedur audit alternatif. Prosedur ini melibatkan observasi langsung terhadap aset yang bersangkutan atau memanfaatkan jasa penilai independen (*appraiser*) untuk menilai nilai wajar aset. Pendekatan ini dilakukan untuk tetap memperoleh bukti audit yang cukup dan relevan guna mendukung opini auditor terhadap laporan keuangan (Hayes et al., 2014). Dengan melaksanakan seluruh prosedur tersebut secara sistematis, auditor dapat memberikan keyakinan yang memadai bahwa akun aset tetap telah disajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku.

2.1.4. Laporan Keuangan Terkait Aset Tetap

Aset tetap merupakan komponen penting dalam laporan keuangan, terutama dalam neraca atau laporan posisi keuangan. Pada laporan tersebut, aset tetap

dicatat berdasarkan biaya perolehannya setelah dikurangi akumulasi penyusutan dan kerugian penurunan nilai (*impairment*), jika ada. Tujuan dari penyajian ini adalah untuk menggambarkan secara akurat nilai tercatat atau nilai buku (*carrying amount*) aset tetap yang masih digunakan dalam operasional entitas (Kieso et al., 2019).

Penyajian aset tetap yang akurat dalam neraca melibatkan dua unsur utama, yaitu biaya perolehan awal dan akumulasi penyusutan. Auditor akan menilai kedua unsur tersebut untuk memastikan bahwa pencatatan dan pelaporannya telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Selain itu, penting bagi auditor untuk mempertimbangkan aset tetap yang tidak lagi digunakan atau sudah tidak memberikan manfaat ekonomi, yang seharusnya dihapus dari pembukuan atau disesuaikan nilainya (Arens et al., 2017).

Selain dalam laporan posisi keuangan, informasi penting mengenai aset tetap juga wajib diungkapkan secara memadai dalam Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK). CaLK menyediakan detail tentang kebijakan akuntansi yang diterapkan dalam pengakuan, pengukuran, dan penyusutan aset tetap. Informasi ini meliputi metode penyusutan (misalnya garis lurus atau saldo menurun ganda), estimasi umur manfaat ekonomi, nilai residu, serta adanya perubahan kebijakan atau estimasi akuntansi (Elder et al., 2019).

Pengungkapan di CaLK juga mencakup rincian aset tetap berdasarkan jenisnya, nilai tercatat pada akhir periode, serta informasi mengenai aset yang dijadikan jaminan atau yang sedang dalam tahap konstruksi. Transparansi pengungkapan ini krusial karena membantu pengguna laporan keuangan memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai kondisi dan manajemen aset tetap perusahaan (Messier et al., 2018). Dengan demikian, laporan keuangan memegang peranan sentral dalam menyajikan informasi yang relevan, dapat diandalkan, dan dapat dibandingkan terkait aset tetap kepada para pemangku kepentingan, serta menjadi dasar penting dalam proses audit aset tetap.

2.2. KAJIAN PUSTAKA

Bagian ini menyajikan tinjauan terhadap penelitian terdahulu yang relevan untuk membangun kerangka teoritis dan mengidentifikasi posisi unik penelitian ini.

Mengkaji literatur sebelumnya adalah langkah penting untuk memahami konteks dan kontribusi penelitian ini dalam bidang audit. Berbagai studi telah mendalami aspek-aspek prosedur audit aset tetap. Beberapa penelitian yang relevan meliputi:

1. Saputra & Syafitri (2020) dalam penelitian ini mengkaji seberapa efektif sistem pengendalian internal terkait aset tetap dan prosedur pemeriksaan aset fisik di lapangan. Peneliti mengidentifikasi proses audit yang diterapkan oleh tim auditor CV. Alif Jaya, termasuk cara menangani perbedaan antara catatan keuangan dan keadaan yang sebenarnya. Temuan ini menekankan betapa pentingnya sebuah sistem dokumentasi yang terstruktur untuk memastikan keandalan bukti audit serta mengurangi risiko kesalahan informasi.
2. Rahayu (2022) penelitian ini membahas aturan auditor menetapkan materialitas spesifik untuk akun aset tetap. Rahayu menjelaskan metode penilaian risiko yang menggabungkan nilai aset, pola penyusutan, dan kemungkinan kesalahan pencatatan. Penelitian ini menunjukkan bahwa penetapan materialitas yang akurat akan membantu auditor untuk lebih fokus dalam melakukan pengujian substantif di area yang paling berisiko, sehingga meningkatkan efisiensi dan efektivitas dari proses audit.
3. Febriani et al. (2021) penelitian ini berfokus pada pemeriksaan dokumen akuisisi dan penyesuaian biaya kapitalisasi sesuai dengan PSAK, serta menganalisis pengaruh jurnal koreksi terhadap laporan keuangan PT ABC. Penelitian ini menunjukkan bahwa keakuratan dalam mencocokkan faktur, bukti pembayaran, dan pengeluaran langsung secara signifikan mampu mengurangi kesalahan dalam pencatatan biaya akuisisi aset tetap.
4. Deswanto (2022) memperkenalkan sebuah model yang menggabungkan ISO 55000 ke dalam proses audit untuk aset tetap dengan menambahkan elemen siklus hidup aset, yang mencakup tahap perencanaan, pembelian, pengoperasian, perawatan, hingga pembuangan, serta pemeriksaan tingkat kematangan, indikator kinerja utama, dan pengelolaan risiko aset. Pendekatan ini mengalihkan perhatian auditor dari hanya memeriksa data historis ke penilaian menyeluruh tentang seberapa efektif pengelolaan aset yang dilakukan, meskipun membutuhkan pelatihan khusus dan penyesuaian pada dokumen kerja audit.

Posisi Penelitian (Gap Analysis)

Berdasarkan tinjauan pustaka terhadap empat penelitian utama, berikut adalah pemaparan kesenjangan yang menciptakan keunikan serta kontribusi dari penelitian “Prosedur Audit Aset Tetap Studi Kasus di KAP Drs. Inaresjz Kemalawarta”:

Studi dan Fokus	Kekuatan Umum	Kesenjangan
Saputra & Syafitri (2020) menilai efektivitas sistem pengendalian internal serta pemeriksaan fisik aset di CV. Alif Jaya.	Menggarisbawahi pentingnya adanya dokumentasi yang terstruktur dan prosedur lapangan dalam perusahaan swasta kecil.	Tidak membahas prosedur audit dengan mendalam dari tahap perencanaan hingga pelaporan. Selain itu, analisis mengenai variasi dalam pengadaan dan disposisi aset juga kurang mendetail.
Rahayu (2022) menetapkan materialitas khusus bagi aset tetap.	Menguraikan metode penilaian risiko dan pengaruhnya terhadap pengujian substantif.	Fokusnya terbatas pada masalah materialitas, dengan sedikit perhatian pada pengujian kontrol, penilaian pengendalian internal, atau tindakan alternatif untuk dokumen-dokumen yang tidak lengkap.
Febriani et al. (2021) memeriksa dokumen akuisisi dan penyesuaian biaya untuk kapitalisasi.	Membahas dengan rinci tentang akurasi dalam mencocokkan faktur dan bukti pembayaran serta dampak dari jurnal koreksi terhadap laporan keuangan.	Tidak mengeksplorasi verifikasi fisik aset secara mendalam, penggunaan layanan penilai, dan pengujian dalam penyusutan serta penghapusan aset.
Deswanto (2022)	Memperluas jangkauan	Lebih bersifat konseptual dan

<p>mengintegrasikan ISO 55000 ke dalam prosedur audit aset tetap.</p>	<p>audit untuk mencakup seluruh siklus hidup aset, penilaian kematangan, indikator kerja, dan manajemen risiko dalam pengelolaan aset.</p>	<p>tidak diuji dalam konteks praktik audit nyata di KAP lokal, serta sangat sedikit memberikan gambaran penerapan teknis seperti inspeksi fisik dan dokumentasi kerja audit.</p>
---	--	--

Kesenjangan Umum yang Teridentifikasi:

- a. Proses Audit *End to End*: Belum ada penelitian empiris yang menguraikan secara menyeluruh langkah-langkah audit aset tetap, mulai dari perencanaan, pelaksanaan (termasuk pengujian kontrol dan prosedur substantif), hingga pelaporan dalam satu kerangka kerja yang terpadu.
- b. Variasi Perolehan dan Disposisi Aset: Penelitian sebelumnya kurang membahas dengan tuntas prosedur audit terkait berbagai cara pengadaan aset (seperti tunai, leasing, pertukaran, atau pembangunan sendiri) serta metode audit untuk penghentian atau disposisi aset.
- c. Prosedur Alternatif dan Peran *Appraiser*: Terdapat kekurangan dalam kajian lapangan terkait bagaimana auditor menangani dokumen pengadaan yang tidak lengkap dan bagaimana kriteria serta proses pemanfaatan jasa penilai independen dalam audit.
- d. Konteks Praktik KAP Lokal: Sebagian besar penelitian cenderung memusatkan perhatian pada entitas tertentu (seperti CV, PT, institusi publik) dan belum banyak yang mendalami praktik audit aset tetap di lingkungan Kantor Akuntan Publik lokal, seperti KAP Drs. Inaresjz Kemalawarta.

Implikasi bagi Penelitian ini:

Studi ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan:

- a. Mendetailkan langkah-langkah audit aset tetap secara menyeluruh dari awal hingga akhir pelaporan.
- b. Menjelaskan prosedur verifikasi terkait perolehan, perhitungan depresiasi, penghentian aset, dan penggunaan jasa *appraisal*.

- c. Memperlihatkan penerapan prosedur alternatif (misalnya observasi fisik dan konfirmasi) saat berhadapan dengan dokumen yang tidak lengkap.
- d. Menyajikan konteks praktik audit aset tetap dengan fokus yang khusus di KAP Drs. Inaresjz Kemalawarta, sehingga memberikan tambahan referensi pada literatur melalui studi kasus empiris dari KAP lokal.

BAB III

METODE PENGUMPULAN DATA DAN INFORMASI

3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Drs. Inaresjz Kemalawarta. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan menggambarkan secara mendalam praktik prosedur audit aset tetap dalam konteks operasional nyata. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menginvestigasi fenomena (prosedur audit) secara kontekstual, terutama saat batas antara fenomena dan lingkungannya tidak tegas (Yin, 2018). Pendekatan ini memungkinkan penggalian informasi yang kaya, detail, dan memberikan wawasan kontekstual yang mendalam tentang “bagaimana” dan “mengapa” suatu prosedur diterapkan.

3.2. Sumber Data

Penelitian ini akan mengandalkan dua jenis sumber data utama untuk memperoleh informasi yang komprehensif dan akurat:

3.2.1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari sumber aslinya. Dalam penelitian ini, data primer akan diperoleh melalui:

1. Wawancara mendalam: Teknik ini melibatkan percakapan terstruktur atau semi-terstruktur dengan individu kunci yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung. Narasumber utama adalah manajer audit di KAP Drs. Inaresjz Kemalawarta, yang memiliki pemahaman strategis dan teknis mendalam mengenai proses audit, khususnya pada akun aset tetap. Wawancara ini bertujuan menggali perspektif, pengalaman, dan justifikasi di balik setiap prosedur yang diterapkan.
2. Inspeksi dokumen: Metode ini melibatkan peninjauan langsung terhadap berbagai dokumen internal KAP dan kertas kerja audit klien. Tujuan utamanya adalah untuk memverifikasi kesesuaian praktik kerja nyata dengan teori serta memperoleh pemahaman konkret tentang jenis bukti audit yang dihasilkan. Dokumen yang akan diinspeksi meliputi:

- a. Kertas kerja audit: Mencakup indeks kertas kerja, program audit, *top schedule*, *working trial balance*, *sublead*, serta memo audit dan *schedule* detail terkait aset tetap.
- b. Formulir otorisasi perolehan: Misalnya, formulir internal seperti Form X-01, (jika digunakan klien atau KAP), yang menunjukkan proses persetujuan akuisisi aset.
- c. Daftar aset tetap klien: Untuk memahami struktur pencatatan aset klien.
- d. Dokumen pendukung perolehan aset: Seperti faktur pembelian, Berita Acara Serah Terima (BAST), kontrak sewa guna usaha, dan bukti kepemilikan (misalnya sertifikat, BPKB), yang menjadi dasar verifikasi hak dan biaya perolehan.
- e. Laporan perhitungan penyusutan aset: Untuk memahami metode dan asumsi yang digunakan klien dalam menghitung depresiasi.
- f. Laporan hasil inspeksi fisik aset: Dokumentasi internal KAP mengenai temuan dari verifikasi fisik.

3.2.2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data atau informasi yang telah dikumpulkan dan dipublikasikan oleh pihak lain, dan relevan dengan topik penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi:

1. Kajian pustaka: Meliputi buku teks fundamental di bidang audit dan akuntansi keuangan, jurnal ilmiah terkini (terutama relevan dengan audit aset tetap, praktik KAP, atau tantangan audit), serta publikasi profesional lainnya yang diterbitkan oleh badan-badan akuntan.
2. Standar profesional: Meliputi Standar Audit (SA) yang dikeluarkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) (misalnya SA 200 tentang tujuan audit, SA 240 tentang pertimbangan *fraud*, SA 500 tentang bukti audit, SA 501 tentang pertimbangan spesifik untuk item tertentu), International Standards on Auditing (ISA) sebagai acuan global, dan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 16 mengenai Aset Tetap, serta PSAK lain yang relevan (misalnya PSAK 73 tentang Sewa atau PSAK 48 tentang Penurunan Nilai Aset).

3. Dokumen kebijakan internal KAP (jika tersedia dan diizinkan): Ini bisa mencakup manual prosedur audit KAP, *flow-chart* proses audit internal, atau pedoman spesifik terkait audit aset tetap. Dokumen ini sangat berharga untuk memahami standar operasional prosedur KAP.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Data akan dikumpulkan menggunakan teknik-teknik yang dirancang untuk mendapatkan kekayaan informasi dari studi kasus.

3.3.1. Wawancara Semi-Terstruktur

1. Subjek Wawancara: Narasumber utama adalah manajer audit di KAP Drs. Inaresjz Kemalawarta. Pemilihan ini didasarkan pada posisi strategis dan kemampuan manajer untuk memberikan wawasan mendalam mengenai praktik di lapangan, termasuk pengambilan keputusan strategis dan penanganan tantangan dalam audit aset tetap.
2. Panduan Wawancara: Wawancara akan dipandu oleh daftar pertanyaan semi-terstruktur. Format ini memungkinkan fleksibilitas untuk mendalami respons narasumber sambil tetap memastikan semua topik kunci tercakup. Topik wawancara mencakup:
 - a. Gambaran umum dan tahapan audit aset tetap dari perencanaan hingga pelaporan.
 - b. Prosedur spesifik untuk verifikasi perolehan aset, termasuk dokumen yang diminta dan pengujian harga pokok.
 - c. Metode penyusutan yang dipakai klien, menilai kewajaran umur ekonomis serta nilai residu, dan perhitungan ulang beban depresiasi.
 - d. Prosedur alternatif yang diterapkan jika dokumen tidak lengkap atau aset telah lama dimiliki.
 - e. Evaluasi efisiensi proses audit aset tetap dan identifikasi kendala serta solusi yang dihadapi KAP.
 - f. Skema sampling untuk inspeksi fisik aset, serta indikator utama untuk menandai aset yang tidak digunakan atau rusak.
3. Pelaksanaan: Wawancara akan dilakukan secara tatap muka di lokasi KAP. Seluruh sesi wawancara akan direkam audio setelah mendapatkan persetujuan

lisan dari narasumber, dan dilengkapi dengan catatan lapangan yang detail. Catatan ini berfungsi untuk menangkap nuansa, ekspresi non-verbal, dan poin-poin penting yang muncul di luar rekaman, guna memperkaya data.

3.3.2. Inspeksi Dokumen

1. Tujuan: Teknik ini bertujuan untuk memperoleh bukti konkret tentang bagaimana prosedur audit aset tetap didokumentasikan dan diverifikasi dalam praktik nyata. Inspeksi dokumen memungkinkan peneliti untuk memverifikasi kesesuaian praktik kerja dengan teori standar, serta memperoleh pemahaman tentang jenis bukti yang dihasilkan.
2. Langkah-langkah Pelaksanaan:
 - a. Mengajukan permohonan kepada KAP untuk mendapatkan akses dan izin meninjau salinan dokumen atau kertas kerja audit terkait aset tetap untuk periode audit terakhir (dengan mempertimbangkan aspek kerahasiaan klien dan kebijakan KAP).
 - b. Menelaah kelengkapan dan format berbagai dokumen yang relevan, seperti kertas kerja audit (program audit, *tick-mark* pada *fixed asset schedule*, *recalculation worksheet* depresiasi), formulir otorisasi perolehan (misalnya, Form X-01), daftar aset tetap klien, Berita Acara Serah Terima (BAST), faktur pembelian, kontrak, dan laporan perhitungan penyusutan.
 - c. Mencatat temuan-temuan relevan dari setiap dokumen, termasuk adanya penyimpangan dari prosedur standar, variasi dalam dokumentasi, atau indikasi kelemahan pengendalian internal yang tercermin dalam dokumen tersebut.

3.3.3. Kajian Pustaka

1. Sumber Utama: Kajian pustaka merupakan fondasi teoritis penelitian ini, yang didasarkan pada:
 - a. Standar audit: Meliputi International Standards on Auditing (ISA) yang relevan (misalnya ISA 200, ISA 240 tentang tanggung jawab auditor terkait *fraud*, ISA 500 tentang bukti audit, ISA 501 tentang bukti audit spesifik untuk item tertentu), serta Standar Audit (SA) yang dikeluarkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI).

- b. Standar Akuntansi: Terutama Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 16: Aset Tetap, serta PSAK lain yang terkait seperti PSAK 73 (Sewa) dan PSAK 48 (Penurunan Nilai Aset).
 - c. Jurnal ilmiah dan buku teks: Mencakup penelitian terdahulu yang relevan (misalnya, Rahmawati, 2021; Putri & Heryanto, 2020; Sari, 2019; Yusuf, 2018) dan teori-teori fundamental terkait prosedur audit aset tetap, metodologi audit, dan etika profesi.
2. Proses:
- a. Melakukan identifikasi dan tinjauan kritis terhadap teori, model, dan kerangka prosedur audit aset tetap yang berlaku secara umum.
 - b. Merangkum temuan-temuan kunci dari penelitian terdahulu untuk membangun kerangka pemikiran yang kokoh dan mengidentifikasi posisi unik penelitian ini (gap analisis) dalam literatur yang sudah ada.
 - c. Melakukan *cross-check* atau perbandingan sistematis antara praktik lapangan yang ditemukan di KAP Drs. Inaresjz Kemalawarta dengan teori dan standar yang telah dikaji. Ini akan menjadi inti analisis di bab pembahasan.

3.4. Validitas dan Keandalan Data

Untuk menjamin kualitas, validitas (kebenaran), dan keandalan (konsistensi) data yang dikumpulkan, strategi berikut akan diterapkan secara cermat dalam penelitian kualitatif ini:

1. Triangulasi Sumber Data: Data yang diperoleh dari beberapa sumber yaitu wawancara (perspektif auditor), inspeksi dokumen (bukti tertulis), dan kajian pustaka (landasan teoritis), akan saling dibandingkan dan dikonfirmasi. Konsistensi informasi dari berbagai sumber akan meningkatkan validitas internal temuan penelitian.
2. Pengecekan Anggota: Untuk memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan maksud narasumber, ringkasan atau transkrip hasil wawancara yang telah dianalisis awal akan dikirimkan kembali kepada narasumber untuk verifikasi dan konfirmasi akurasi. Ini memberikan kesempatan bagi narasumber untuk mengoreksi atau memperjelas informasi, sehingga meningkatkan kredibilitas data.

3. Audit Trail: Seluruh proses pengumpulan data, termasuk rekaman wawancara, salinan dokumen, dan catatan lapangan, akan disimpan dan diorganisir secara sistematis. Ini memungkinkan pihak ketiga untuk melacak alur penelitian dan proses pengambilan kesimpulan, sehingga meningkatkan keandalan (*dependability*) data.

3.5. Prosedur Analisis Data

Analisis data akan dilakukan secara induktif dan iteratif, mengikuti langkah-langkah berikut (adaptasi dari Miles, Huberman, & Saldana, 2014):

1. Reduksi Data: Tahap awal ini meliputi pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari transkrip wawancara dan catatan dokumen. Data akan dikelompokkan berdasarkan kategori prosedur audit aset tetap yang relevan (misalnya, perencanaan, verifikasi perolehan, inspeksi fisik, evaluasi depresiasi, prosedur alternatif, pengujian spesifik lainnya). Tujuannya adalah untuk menyaring informasi yang relevan dan signifikan, serta mengeliminasi data yang tidak diperlukan.
2. Penyajian Data: Setelah data direduksi, tahap berikutnya adalah menyajikan data yang telah diorganisir dalam format yang sistematis dan mudah dipahami. Penyajian data dapat berupa narasi deskriptif, tabel, atau *flowchart* untuk menggambarkan tahapan prosedur audit aset tetap secara kronologis dan tematik. Ini akan membantu dalam mengorganisir informasi yang kompleks, mengidentifikasi pola, hubungan, serta tren yang muncul dari data lapangan.
3. Penarik Kesimpulan: Berdasarkan penyajian data yang terstruktur, kesimpulan akan ditarik mengenai bagaimana prosedur audit aset tetap dilaksanakan secara aktual di KAP Drs. Inaresjz Kemalawarta. Penarikan kesimpulan ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga melibatkan penilaian kritis terhadap kesesuaian praktik lapangan dengan teori dan standar audit yang berlaku. Selain itu, tahap ini juga mengidentifikasi kekuatan, tantangan, atau kekhasan dalam implementasi prosedur tersebut, serta memberkan wawasan baru yang belum banyak dibahas dalam literatur.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1. Profil Perusahaan

Pada tahun 1982, KJA Nuraini didirikan di Sleman Yogyakarta, menjadi salah satu KJA pertama di Indonesia yang fokus pada audit badan usaha koperasi. Pada awal terbentuknya, KJA Nuraini menghadapi tantangan dalam mendapatkan respon positif dari klien. Banyak klien yang memiliki persepsi bahwa jasa audit tidak begitu penting dan biaya yang diperlukan terlalu tinggi. Namun, kendala ini dapat diatasi karena mendapat dukungan berupa subsidi untuk biaya audit, honor audit, dan peralatan dari Friedrich Ebert Stiftung (FES) yang berdomisili di Jerman. Dengan adanya subsidi tersebut, biaya audit menjadi lebih terjangkau, tanpa merugikan profesi akuntan. Sejak saat itu, jasa audit mulai dikenal oleh kalangan koperasi.

Seiring berjalannya waktu, KJA di seluruh Indonesia mulai bermunculan, termasuk pendirian KJA Nasional yang berlokasi di Jakarta. KJA Nuraini Yogyakarta berperan sebagai pendamping bagi pembentukan KJA di berbagai provinsi. Pengembangan KJA Nuraini yang meluas, tidak hanya sebatas audit koperasi, tetapi juga mencakup badan usaha non-koperasi seperti PT, CV, kampus, yayasan, dan lainnya.

Pada tahun 2003, keluar Keputusan Menteri Keuangan No. 359/KMK.06/2003 dan juga draf UU Akuntan Publik, yang pada tahun berikutnya resmi menjadi UU No. 5 tentang Akuntan Publik. Berdasarkan regulasi tersebut, bentuk usaha Kantor Akuntan Publik hanya diperbolehkan dalam bentuk perorangan atau kemitraan. Hal ini mengharuskan KJA Nuraini dan KJA lainnya untuk menyesuaikan bentuk badan usaha mereka. Akibatnya, KJA Nuraini tidak lagi melakukan jasa audit, tetapi tetap menyediakan layanan lain, seperti bimbingan konsultasi dan pelatihan, serta memperoleh izin LDP (Lembaga Diklat Profesi). Di luar itu, Drs. Inaresjz Kemalawarta, yang saat itu menjabat sebagai manajer KJA Nuraini, mengundurkan diri untuk mengurus perizinan ke Kementerian Keuangan, yang kemudian membawanya mendirikan Kantor Akuntan Publik (KAP) Drs. Inaresjz Kemalawarta pada tahun 2006.

KAP Drs. Inaresjz Kemalawarta resmi didirikan pada bulan Desember 2006 dan berlokasi di gedung yang berdampingan dengan KJA Nuraini di Jalan Ringin Putih Nomor 7, Prenggan, Kotagede, Yogyakarta 55172. KAP ini memiliki izin usaha No. Kep-478/KM. 1/2006, serta Akuntan Publik yang terdaftar memiliki izin praktik dari Menteri Keuangan No. AP. 0381 dan nomor registrasi negara akuntan No. D-3840, yang selanjutnya berubah menjadi RNA, bersama dengan rekan Sumardi yang juga terdaftar. Perkembangan selanjutnya, posisi Partner dipimpin oleh Drs. Inaresjz Kemalawarta, CPA dan posisi Manajer dijabat oleh Sumardi, SE, Ak, CA, CPA, CRP. Setelah Drs. Inaresjz meninggal dunia, Sumardi, SE, Ak, CA, CPA, CRP melanjutkan proses perizinan untuk mendapatkan penandatanganan opini di Kementerian Keuangan, dan pada 10 Februari 2025 memperoleh Izin Praktik Akuntan namun berkeinginan untuk mendirikan kantor dengan format baru.

4.2. Prosedur Audit Aset Tetap

Audit terhadap akun aset tetap adalah salah satu elemen penting dalam pemeriksaan laporan keuangan karena nilai materialnya yang besar dan dampaknya yang signifikan pada penyajian laporan posisi keuangan suatu entitas. Mengacu pada studi kasus yang diperoleh dari dokumen program audit, daftar aset tetap, serta arsip audit sebelumnya di KAP Drs. Inaresjz Kemalawarta, di bawah ini adalah langkah-langkah umum yang diambil oleh auditor dalam melakukan audit aset tetap, tanpa merujuk pada klien tertentu.

4.2.1. Tahap Perencanaan Audit

Tahap perencanaan audit mencakup pemahaman yang mendalam mengenai entitas beserta lingkungannya, termasuk sistem pengendalian internal, dengan tujuan untuk mengenali dan mengevaluasi risiko terjadinya salah saji yang signifikan, serta menyusun rencana dan program audit yang efektif.

A. Kontrak dan Persiapan Perikatan Audit: Dasar Hubungan Profesional

Tahap pertama yang sangat penting dalam setiap perikatan audit yaitu pembuatan dan persetujuan kontrak antara auditor dan klien. Proses ini suatu langkah strategis untuk memastikan kesesuaian harapan, kejelasan tanggung jawab, serta integritas dalam hubungan profesional. Proses ini diatur dengan jelas oleh standar

audit internasional, seperti ISA 120 (Persetujuan Syarat Perikatan Audit) dan ISA 220 (Pengendalian Mutu untuk Audit Laporan Keuangan), yang menekankan pentingnya langkah awal ini untuk menjaga kualitas audit secara keseluruhan.

1. Penawaran dan Penerimaan Perikatan Audit

Proses ini dimulai dengan penawaran dari Kantor Akuntan Publik (KAP) kepada calon klien atau klien yang sudah ada. Sebelum menerima perikatan, auditor berkewajiban untuk melakukan evaluasi awal yang seksama. Evaluasi ini mencakup beberapa aspek penting:

- a. Integritas klien: Auditor harus menilai keandalan manajemen dan pihak yang bertanggung jawab atas pengelolaan entitas. Ini melibatkan penilaian terhadap reputasi klien, rekam jejak kepatuhan terhadap regulasi, dan potensi risiko penipuan atau kesalahan material yang disengaja. Jika ada keraguan mengenai integritas klien, auditor dapat memutuskan untuk tidak melanjutkan perikatan tersebut, karena ini dapat memengaruhi kemampuannya untuk mendapatkan bukti audit yang dapat dipercaya serta memberikan opini yang objektif.
- b. Kemampuan dan Kompetensi Auditor: Auditor harus memastikan bahwa KAP dan tim audit yang ditunjuk memiliki kemampuan, keterampilan, dan sumber daya yang cukup untuk menjalankan audit sesuai dengan standar profesional. Ini termasuk pemahaman tentang industri klien, kompleksitas operasional, serta akses terhadap staf dengan kualifikasi dan pengalaman yang relevan. Apabila auditor merasa kompetensinya tidak memadai, mereka harus menolak perikatan atau mencari dukungan dari ahli yang berkaitan.
- c. Independensi Tim Audit: Independensi merupakan dasar utama dalam profesi audit. Auditor perlu mengevaluasi dan memastikan bahwa tim audit, serta KAP secara keseluruhan, bebas dari ancaman independensi yang dapat memengaruhi objektivitas mereka. Ancaman ini bisa berupa kepentingan finansial, hubungan personal, atau tekanan dari klien. Jika ancaman independensi tidak dapat dihilangkan atau diminimalkan ke tingkat yang dapat diterima dengan langkah-langkah mitigasi, auditor harus menolak perikatan. ISA 220 secara tegas menyoroti pentingnya mematuhi persyaratan etika, termasuk independensi, di setiap fase audit.

2. Penyusunan dan Penandatanganan Surat Perikatan Audit (Engagement Letter)
Setelah memutuskan untuk menerima perikatan, langkah berikutnya adalah menyusun dan mencapai kesepakatan mengenai surat perikata audit dengan klien. Surat ini berfungsi sebagai kontrak tertulis yang mendokumentasikan dan menegaskan bahwa auditor menerima tugas, serta menjelaskan syarat-syarat penting dari perikatan tersebut. ISA 210 secara khusus mengatur konten dari surat perikatan ini, yang biasanya mencakup:

- a. Tujuan dan Lingkup Audit: Menjelaskan dengan jelas bahwa tujuan audit adalah untuk memberikan opini mengenai kewajaran penyajian laporan keuangan, dan bahwa audit akan dilaksanakan sesuai dengan Standar Audit Internasional (ISA). Lingkup audit juga akan diuraikan, termasuk rujukan pada hukum atau standar profesional yang berlaku.
- b. Tanggung Jawab Manajemen: Menegaskan bahwa manajemen memiliki tanggung jawab penuh dalam menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar pelaporan keuangan yang berlaku (contohnya, PSAK/IFRS), dan juga bertanggung jawab atas desain, pelaksanaan, serta pemeliharaan sistem pengendalian internal yang efektif untuk mencegah ketidakakuratan material akibat kecurangan atau kesalahan. Tanggung jawab ini juga mencakup kewajiban manajemen untuk memberikan akses penuh kepada auditor atas semua data, dokumen, serta informasi lain yang diperlukan untuk keperluan audit.
- c. Tanggung Jawab Auditor: Menjelaskan tanggung jawab auditor, termasuk karakteristik audit yang berdasarkan pengujian dan keterbatasan bawaan yang berarti terdapat risiko yang tidak dapat dihindari bahwa kesalahan material bisa jadi tidak terdeteksi.
- d. Bentuk Laporan dan Komunikasi Lain: Menguraikan jenis laporan audit yang akan disusun, serta bentuk komunikasi lainnya yang diharapkan ada antara auditor dan klien selama tahap audit berlangsung.
- e. Basis Perhitungan Fee: Menjelaskan dasar untuk penentuan biaya audit dan pengaturan untuk penagihan.

Surat perikatan audit ini memiliki peranan yang sangat penting karena dapat mencegah terjadinya kesalahpahaman antara auditor dan klien tentang sifat

perikatan, mengurangi risiko adanya sengketa di masa mendatang, dan berfungsi sebagai bukti resmi atas kesepakatan yang telah dicapai. Untuk perikatan audit yang dilakukan berulang kali, auditor perlu mengevaluasi apakah terdapat perubahan signifikan dalam keadaan klien atau lingkup audit yang memerlukan pembaruan surat perikatan atau setidaknya memberi pengingat kepada klien mengenai ketentuan yang sudah ada.

3. Penilaian Keberlangsungan Hubungan Profesional

Selain untuk penanganan klien baru, auditor secara rutin menilai keberlangsungan hubungan dengan klien yang sudah ada. Proses ini mirip dengan prosedur penerimaan klien baru, yang melibatkan peninjauan kembali integritas klien, independensi auditor, serta kemampuannya dalam menyajikan layanan audit berkualitas. Beberapa faktor yang dapat memicu penilaian ulang ini meliputi:

- a. Perubahan pada Manajemen Puncak atau Tata Kelola: Perubahan besar pada kepemimpinan atau struktur tata kelola dari klien dapat berdampak pada lingkungan pengendalian dan risiko terkait audit.
- b. Perubahan dalam Bisnis Klien: Pertumbuhan bisnis, akuisisi, penghapusan aset, atau modifikasi model bisnis dapat mengubah tingkat kompleksitas audit dan risiko-risiko yang ada.
- c. Tanda-tanda Kesalahpahaman: Jika ada tanda bahwa klien tidak memahami dengan benar tujuan atau lingkup audit, auditor perlu memperjelas kembali syarat-syarat yang ada.
- d. Pembatasan pada Ruang Lingkup Audit: Jika klien berusaha untuk membatasi ruang lingkup audit, auditor seharusnya mempertimbangkan dengan serius segala dampaknya, sebab hal ini dapat memengaruhi kemampuan auditor dalam mengumpulkan bukti yang cukup dan tepat, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan perubahan dalam opini audit.

4. Pemahaman Awal mengenai Entitas dan Lingkungan Bisnis

Walaupun rincian pemahaman entitas akan dibahas lebih lanjut dalam tahap perencanaan, pada tahap awal ini, auditor mulai mengumpulkan informasi dasar terkait bisnis klien. Ini mencakup pemahaman tentang industri tempat klien beroperasi, model bisnisnya, serta strategi utama yang diambil. Auditor juga dapat melaksanakan prosedur analitis awal pada laporan keuangan yang ada untuk

mendeteksi tren atau anomali penting. Sebagai contoh, menganalisis indikator kinerja finansial seperti pendapatan, laba, atau perputaran modal bisa memberikan gambaran awal mengenai kesehatan finansial perusahaan dan area-area yang mungkin berisiko tinggi. Pemahaman awal ini memberi bantuan kepada auditor dalam merencanakan strategi audit keseluruhan dan mengenali area fokus penting, bahkan sebelum rincian perencanaan yang lebih mendalam dilaksanakan.

B. Penilaian Sistem Pengendalian Internal

Sebelum auditor dapat merancang pengujian substantif yang sesuai, memahami, dan menilai sistem pengendalian internal (SPI) dari entitas merupakan langkah penting dalam proses identifikasi risiko. SPI yang berfungsi dengan baik dapat mengurangi risiko kesalahan material secara signifikan, yang berdampak pada bentuk, waktu, dan jumlah prosedur audit substantif yang akan dilakukan. Proses penilaian SPI yang berkaitan dengan aset tetap melibatkan beberapa cara untuk mengumpulkan informasi:

1. Pengisian Kuesioner Penilaian SPI: Auditor biasanya menggunakan kuesioner yang terstruktur untuk mengumpulkan data tentang desain pengendalian internal yang diterapkan oleh entitas. Kuesioner ini mencakup pertanyaan spesifik mengenai otorisasi pengadaan dan pelepasan aset, pemisahan tugas dalam pendaftaran dan pemeliharaan aset, prosedur rekonsiliasi, serta kebijakan dan prosedur terkait penyusutan dan pemeliharaan aset tetap. Jawaban dari kuesioner ini memberikan wawasan awal mengenai kekuatan atau kelemahan dari pengendalian.
2. Wawancara dengan Pihak yang Berwenang: Auditor melakukan wawancara dengan individu kunci dari berbagai departemen yang terlibat dalam siklus aset tetap, seperti departemen pengadaan, akuntansi, operasional, dan manajemen. Wawancara ini dimaksudkan untuk memahami bagaimana pengendalian diterapkan dalam praktik sehari-hari, mengidentifikasi kelemahan yang mungkin ada, dan mengklarifikasi informasi yang diperoleh dari kuesioner atau dokumen.
3. Pengamatan terhadap Dokumentasi dan Proses Terkait: Auditor melakukan pengamatan langsung terhadap penerapan pengendalian, seperti proses persetujuan pembelian aset, penerimaan aset baru, atau prosedur inventarisasi

fisik. Selain itu, auditor juga meninjau dokumen terkait, seperti manual prosedur, bagan organisasi, dan catatan internal yang menunjukkan penerapan pengendalian (misalnya, log otorisasi, formulir permintaan pembelian, berita acara serah terima).

Hasil dari penilaian SPI ini digunakan untuk menentukan sejauh mana auditor dapat mempercayai pengendalian yang ada. Jika pengendalian internal dianggap kuat dan efektif, auditor dapat menetapkan risiko pengendalian pada tingkat rendah, yang memungkinkan pengurangan dalam cakupan pengujian substantif. Sebaliknya, jika pengendalian internal dianggap lemah, risiko pengendalian akan ditetapkan pada tingkat tinggi, yang mengharuskan auditor untuk melakukan prosedur substantif yang lebih luas dan mendetail untuk mengimbangi risiko kesalahan material yang lebih besar.

Penilaian ini juga mengacu pada lima komponen dari kerangka kerja pengendalian internal COSO (Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission), yaitu Lingkungan Pengendalian (Control Environment), Penilaian Risiko (Risk Assessment), Aktivitas Pengendalian (Control Activities), Informasi dan Komunikasi (Information and Communication), serta Aktivitas Pemantauan (Monitoring Activities). Memahami komponen-komponen ini membantu auditor dalam mengidentifikasi area kelemahan yang dapat memengaruhi asersi aset tetap. Misalnya, lingkungan pengendalian yang tidak memadai dapat meningkatkan risiko penipuan terkait aset tetap, sementara aktivitas pengendalian yang kurang baik dapat menyebabkan kesalahan pencatatan atau hilangnya aset.

C. Penyusunan Program Audit Aset Tetap

Berdasarkan hasil penilaian sistem pengendalian internal dan identifikasi risiko, auditor menyusun program audit aset tetap yang rinci. Program audit ini merupakan dokumen kerja yang penting, berfungsi sebagai panduan bagi tim audit, memastikan konsistensi, kelengkapan, dan efisiensi dalam pelaksanaan audit.

Dokumen ini berisi langkah-langkah pemeriksaan yang akan dilakukan secara sistematis, jenis bukti audit yang diperlukan untuk setiap langkah, serta tujuan audit yang ingin dicapai melalui setiap prosedur. ISA 230 (Dokumentasi

Audit) menekankan bahwa dokumentasi audit harus memadai dan tepat untuk memungkinkan auditor berpengalaman, yang tidak memiliki koneksi sebelumnya dengan audit, untuk memahami sifat, waktu, dan ketepatan prosedur audit yang dilakukan, serta hasil dan bukti yang diperoleh. Komponen utama dari program audit aset tetap mencakup:

1. Tujuan Audit Spesifik: Setiap tahapan dalam program audit berkaitan dengan tujuan audit tertentu, seperti memastikan keberadaan, kelengkapan, hak dan kewajiban, penentuan nilai dan distribusi, serta penyajian dan pengungkapan aset tetap. Contohnya, tujuan untuk “memastikan keberadaan aset tetap” akan diikuti oleh tindakan seperti “melakukan pemeriksaan fisik terhadap aset.”
2. Prosedur Audit Rinci: Menguraikan langkah-langkah yang harus dilakukan oleh auditor secara rinci. Misalnya, “menelaah faktur pembelian untuk aset tetap yang nilai belinya melebihi RpXX juta,” “melakukan perhitungan ulang untuk beban penyusutan pada sampel aset,” atau “meminta konfirmasi dari bank mengenai aset yang dijaminkan.”
3. Jenis Bukti yang Dibutuhkan: Menentukan bukti yang relevan untuk setiap langkah, seperti bukti terdokumentasi (faktur, kontrak), bukti fisik (respon observasi), konfirmasi dari pihak ketiga, atau bukti analisis (perbandingan rasio).
4. Ukuran Sampel dan Kriteria Pemilihan: Menentukan jumlah transaksi atau saldo yang akan diuji serta metode pemilihan sampel tersebut (misalnya, sampel acak, sampel nilai tinggi, atau sampel berdasarkan tingkat risiko).
5. Penugasan Personel dan Jadwal Waktu: Menetapkan siapa yang bertanggung jawab untuk setiap langkah serta perkiraan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikannya.

Pembuatan program audit bersifat adaptif dan dapat berubah. Ini berarti program tersebut harus disesuaikan selama proses audit berdasarkan informasi baru, perubahan kondisi klien, atau temuan yang tidak terduga selama pengujian. Misalnya, jika pengujian kontrol awal menunjukkan kelemahan serius, program audit mungkin perlu diperbarui untuk memperluas pengujian substantif. Fleksibilitas ini memungkinkan auditor untuk merespon risiko dengan baik dan mengelola sumber daya secara efektif.

D. Permintaan Daftar Aset Tetap

Sebagai langkah awal dalam proses pemeriksaan yang menyeluruh, salah satu tindakan yang diambil oleh auditor pada tahap perencanaan adalah meminta daftar terbaru dari aset tetap yang dimiliki klien. Dokumen ini, yang sering disebut sebagai *fixed asset register* atau *supporting schedule*, merupakan catatan rinci mengenai semua aset tetap yang dimiliki oleh organisasi. Daftar aset tetap yang diminta harus memuat informasi penting yang relevan untuk kepentingan audit, yaitu:

- a. Jenis Aset: Uraian tentang aset (contohnya, tanah, bangunan, mesin, kendaraan, peralatan kantor).
- b. Nomor Identifikasi/Kode Aset: Identifikasi unik dari setiap aset.
- c. Tanggal Perolehan: Tanggal di mana aset diperoleh atau mulai dimanfaatkan.
- d. Nilai Perolehan (*Cost*): Biaya Historis yang berkaitan dengan aset, mencakup semua biaya yang dapat diakui untuk menjadikan aset siap digunakan.
- e. Umur Manfaat: Perkiraan periode di mana aset diharapkan dapat digunakan atau jumlah unit yang dapat dihasilkan dari aset tersebut.
- f. Metode Penyusutan: Cara yang digunakan untuk mendistribusikan biaya aset selama masa manfaatnya (contoh, metode garis lurus, metode saldo menurun).
- g. Akumulasi Penyusutan: Total penyusutan yang telah dibebankan pada aset dari tanggal perolehan hingga tanggal laporan keuangan.
- h. Nilai Buku (*Book Value/Carrying Amount*): Nilai perolehan dikurangi akumulasi penyusutan.
- i. Lokasi Aset: Tempat fisik di mana aset berada.

Setelah daftar tersebut diterima, auditor akan melakukan prosedur awal untuk mencocokkan informasi tersebut dengan laporan keuangan dan catatan keuangan entitas. Proses ini bertujuan untuk menemukan perbedaan atau ketidakcocokan awal yang memerlukan pemeriksaan lebih lanjut. Proses ini meliputi:

1. Rekonsiliasi dengan Buku Besar: Membandingkan total nilai perolehan dan akumulasi penyusutan pada daftar aset tetap dengan saldo akun aset tetap dan akumulasi penyusutan dalam buku besar. Setiap perbedaan harus diselidiki lebih lanjut.

2. Pencocokan dengan Laporan Keuangan: Memastikan bahwa saldo aset tetap bersih yang ditampilkan di neraca sesuai dengan total nilai buku dalam daftar aset tetap.
3. Prosedur Analitis Awal: Menganalisis tren dan rasio yang berkaitan dengan aset tetap berdasarkan informasi dari daftar tersebut. Contohnya, membandingkan total beban penyusutan dengan total nilai perolehan untuk mendeteksi anomali yang mungkin menunjukkan kesalahan perhitungan atau perubahan kebijakan yang tidak diungkapkan.
4. Dasar Pemilihan Sampel: Daftar aset tetap ini menjadi acuan utama bagi auditor untuk menentukan aset yang akan diuji lebih lanjut dalam prosedur substansial, seperti verifikasi fisik atau pemeriksaan dokumen pembelian. Proses permintaan dan pemeriksaan awal terhadap daftar aset tetap ini sangat krusial karena memberikan auditor pemahaman menyeluruh mengenai komposisi aset tetap entitas dan menjadi dasar untuk merancang pengujian audit yang lebih terarah dan efektif. Hal ini membantu auditor dalam mengidentifikasi area berisiko tinggi dan merencanakan alokasi sumber daya audit dengan lebih efisien.

4.2.2. Tahap Pelaksanaan Audit

Setelah perencanaan yang matang dan pemahaman komprehensif tentang entitas serta pengendalian internalnya, auditor melanjutkan ke tahap pelaksanaan pengujian. Tahap ini mencakup penerapan prosedur audit yang ditujukan untuk mengumpulkan bukti audit yang memadai dan akurat demi mendukung pendapat auditor terhadap laporan keuangan.

A. Pemeriksaan Dokumen Perolehan Aset

Pemeriksaan dokumen untuk pengadaan aset tetap merupakan salah satu prosedur penting yang dilaksanakan oleh auditor untuk mengonfirmasi pernyataan terkait akuisisi aset. Tujuan dari prosedur ini adalah untuk memastikan bahwa penambahan aset baru selama periode audit telah dicatat secara akurat, didukung oleh bukti yang valid, serta sesuai dengan kebijakan kapitalisasi yang diterapkan oleh entitas dan standar akuntansi yang berlaku. Prosedur ini mencakup analisis mendetail terhadap berbagai bukti pendukung:

- a. Faktur Pembelian: Auditor akan menelaah faktur pembelian untuk memverifikasi biaya perolehan aset, termasuk harga beli, biaya pengiriman, biaya instalasi, dan pengeluaran lain yang dapat dikapitalisasi untuk membuat aset siap digunakan. Pemeriksaan ini bertujuan untuk memastikan bahwa nilai yang dicatat dalam buku besar sesuai dengan biaya aktual yang telah dikeluarkan.
- b. Berita Acara Serah Terima: BAST berfungsi sebagai bukti tertulis penerimaan aset dan sebagai konfirmasi bahwa aset telah diterima dalam kondisi baik dan siap digunakan. Dokumen ini penting untuk memverifikasi asersi keberadaan dan *cut-off*.
- c. Bukti Kas Keluar atau Bukti Pembayaran Lain: Auditor akan melacak bukti pembayaran (misalnya, bukti transfer bank, cek) yang terkait dengan akuisisi aset untuk memastikan bahwa pembayaran telah dilakukan dan dicatat dengan benar. Ini mendukung asersi akurasi dan keberadaan transaksi.
- d. Kontrak Pembelian atau Perjanjian: Untuk pengadaan aset yang signifikan atau kompleks, auditor akan meninjau kontrak pembelian untuk memahami syarat dan ketentuan transaksi, termasuk hak kepemilikan, garansi, dan kewajiban lainnya. Peninjauan ini sangat penting untuk memverifikasi asersi hak dan kewajiban, memastikan bahwa entitas memiliki hak hukum atas aset yang tercatat.
- e. Akta Kepemilikan: Untuk aset seperti tanah dan bangunan, auditor akan memeriksa akta kepemilikan atau sertifikat hak milik guna menegaskan kepemilikan hukum entitas atas properti tersebut. Ini merupakan bukti yang sangat andal untuk asersi hak dan kewajiban.

Selain melakukan analisis terhadap dokumen tersebut, auditor juga akan melaksanakan pengujian khusus:

1. Vouching: Auditor akan mengambil sampel penambahan aset tetap dari buku besar atau jurnal akuisisi, kemudian menelusuri kembali ke dokumen pendukung aslinya (faktur, BAST, bukti pembayaran, otorisasi) untuk memverifikasi keabsahan, akurasi, dan otorisasi transaksi. Prosedur ini sangat efektif dalam menguji asersi keberadaan dan keterjadian transaksi.

2. Tracing: Sebaliknya, auditor juga dapat mengambil sampel dokumen perolehan (misalnya, faktur pembelian terbaru) dan melacaknya ke dalam catatan akuntansi (jurnal, buku besar) untuk memastikan bahwa semua akuisisi telah dicatat secara lengkap. Prosedur ini sangat penting untuk menguji asersi kelengkapan.
3. Verifikasi Otorisasi Manajemen: Auditor akan menelusuri otorisasi manajemen terhadap transaksi perolehan aset tetap. Proses ini mencakup pemeriksaan apakah pembelian aset telah disetujui oleh manajemen yang berwenang, sesuai dengan kebijakan internal perusahaan mengenai batasan wewenang. Otorisasi yang tepat merupakan salah satu kontrol internal penting untuk mencegah akuisisi yang tidak sah atau tidak perlu.
4. Pengujian Harga Pokok dan Kapitalisasi: Auditor akan mengkaji apakah semua pengeluaran yang berhubungan dengan perolehan aset telah dikapitalisasi dengan benar, yaitu dimasukkan ke dalam harga pokok aset, bukan dibebankan sebagai beban operasional. Kesalahan klasifikasi antara pengeluaran investasi dan beban dapat secara signifikan memengaruhi laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Auditor juga akan memastikan bahwa penyesuaian terhadap nilai aset, apabila ada (seperti potongan pembelian), telah dicatat dengan akurat.
5. Pengujian *Cut-off* Akuisisi: Auditor akan meninjau transaksi pembelian aset yang terjadi mendekati akhir periode pelaporan dan awal periode berikutnya untuk memastikan transaksi tersebut dicatat dalam periode akuntansi yang tepat. Ini mencakup pemeriksaan tanggal pada faktur pembelian dan dokumen serah terima untuk memastikan aset dikapitalisasi dan mulai disusutkan pada tanggal yang tepat.

Melalui langkah-langkah ini, auditor memperoleh bukti yang cukup dan akurat untuk mendukung kesimpulan mereka terkait kewajaran saldo aset tetap yang dilaporkan. Keandalan bukti dokumen sangat ditekankan dalam ISA 500, yang menyatakan bahwa bukti yang berbentuk dokumen lebih dapat diandalkan dibandingkan dengan representasi lisan.

B. Penyusunan dan Pengisian Kertas Kerja Pemeriksaan (KKP)

Penyusunan serta pengisian Kertas Kerja Pemeriksaan (KKP) merupakan proses yang berlangsung terus menerus selama tahap pelaksanaan audit dan merupakan bagian penting dalam dokumentasi audit. KKP berfungsi sebagai catatan yang lengkap dan sistematis dari seluruh pekerjaan audit yang dilakukan, termasuk bukti yang diperoleh, temuan yang ditemukan, dan kesimpulan yang diambil oleh auditor. Tujuan utama dari KKP adalah:

- a. Mendukung Opini Audit: KKP menyediakan dasar yang memadai dan bukti yang cukup untuk mendukung opini auditor dalam laporan audit. Tanpa dokumentasi yang memadai, opini auditor tidak memiliki dasar yang kuat.
- b. Bukti Kepatuhan terhadap Standar: KKP menunjukkan bahwa audit telah dilaksanakan sesuai dengan Standar Audit Internasional (ISA) dan ketentuan hukum serta peraturan yang berlaku.
- c. Memfasilitasi Perencanaan dan Pelaksanaan Audit: KKP membantu tim audit dalam merencanakan dan melaksanakan audit dengan efisien serta mendukung pengarahannya dan pengawasan tugas audit.
- d. Memungkinkan Peninjauan Kualitas: KKP memberikan kesempatan untuk melakukan peninjauan kualitas oleh *supervisor*, manajer, atau pihak eksternal (seperti regulator) untuk mengevaluasi mutu pekerjaan audit dan kesimpulan yang dicapai.

Isi KKP untuk audit aset tetap cukup mendetail dan mencakup berbagai komponen:

1. Verifikasi Saldo Awal Aset Tetap: Auditor akan melakukan pemeriksaan terhadap saldo awal aset tetap selama periode ini dengan saldo akhir yang sudah diaudit pada tahun sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk memastikan konsistensi serta ketepatan informasi dari satu periode ke periode lainnya.
2. Perhitungan Penambahan dan Pengurangan Aset: KKP akan mencatat rincian setiap penambahan aset baru (seperti, tanggal perolehan, biaya, otorisasi) dan pengurangan aset (misalnya, penjualan, penghapusan, pertukaran), termasuk perhitungan keuntungan atau kerugian dari penjualan aset. Setiap transaksi ini harus didukung dengan bukti dari dokumen yang relevan.

3. Evaluasi Penyusutan dan Nilai Buku: KKP akan mendokumentasikan pengujian auditor terhadap kebijakan penyusutan, perhitungan beban penyusutan untuk tahun yang berjalan, serta akumulasi penyusutan. Ini mencakup informasi mengenai metode penyusutan yang digunakan, umur manfaat, nilai residu, dan setiap perubahan estimasi. Auditor juga akan mencatat nilai buku dari aset tetap di akhir periode.
4. Ringkasan Penyesuaian: Apabila selama pemeriksaan ditemukan perbedaan yang signifikan antara catatan klien dan hasil audit (seperti, kesalahan pencatatan, salah klasifikasi, atau kesalahan perhitungan), auditor akan membuat ringkasan penyesuaian yang disarankan. Penyesuaian ini bertujuan untuk memperbaiki salah saji metrial dan menyesuaikan laporan keuangan dengan standar akuntansi. KKP akan mencatat setiap detail penyesuaian, termasuk akun yang terpengaruh dan dampaknya terhadap laporan keuangan.
5. Catatan Prosedur Audit: KKP harus mencatat dengan jelas karakteristik, waktu, dan cakupan dari prosedur audit yang dilakukan untuk setiap pernyataan aset tetap. Ini termasuk rincian mengenai sampel yang diambil, metode pengujian, dan hasil yang diperoleh.
6. Identifikasi Pelaksana dan Peninjau: Sesuai dengan standar ISA 230, KKP harus mencatat siapa yang melakukan audit dan tanggal penyelesaian pekerjaan tersebut, serta siapa yang meninjau pekerjaan audit dan tanggal serta cakupan tinjauan. Hal ini penting untuk pertanggungjawaban dan pengelolaan kualitas.
7. Kesimpulan Audit: Untuk setiap area yang diaudit, KKP perlu menyajikan kesimpulan yang diambil oleh auditor berdasarkan bukti yang ada. Kesimpulan ini akan menjadi landasan bagi auditor dalam merumuskan opini keseluruhan tentang laporan keuangan.

Kertas kerja dapat disusun dalam berbagai format, seperti narasi, kuesioner pengendalian internal, *flowchart*, atau *checklist*. Penggunaan format standar dapat meningkatkan efisiensi dalam persiapan dan peninjauan KKP. Selain itu, KKP juga harus bersifat mandiri, yang artinya auditor berpengalaman yang tidak memiliki hubungan sebelumnya dengan audit dapat memahami pekerjaan dan kesimpulan yang dicapai tanpa memerlukan penjelasan lisan yang panjang.

Dengan KKP yang terorganisir dengan baik dan lengkap, auditor dapat dengan efektif mendokumentasikan proses audit mereka, mendukung temuan dan opini mereka, serta memastikan kualitas dan integritas perikatan audit.

C. Pemeriksaan Otorisasi atas Penambahan dan Pengurangan Aset Tetap

Salah satu elemen penting dalam audit aset tetap adalah memastikan bahwa setiap transaksi yang berdampak pada saldo aset tetap, baik yang menambah maupun yang mengurangi, telah mendapatkan persetujuan resmi dari individu yang berwenang di dalam struktur organisasi klien. Prosedur ini menjadi pengujian kontrol yang sangat penting, yang bertujuan untuk menilai apakah pengelolaan aset tetap telah dilakukan sesuai dengan prosedur otorisasi internal yang memadai, guna mengurangi risiko penyalahgunaan, pencurian, atau kesalahan pencatatan yang baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Pemeriksaan otorisasi ini menitikberatkan pada asersi keberadaan (untuk penambahan) dan kelengkapan (untuk pengurangan), serta hak dan kewajiban. Auditor akan meneliti transaksi aset tetap yang signifikan dan memverifikasi dokumen-dokumen berikut:

- a. Notulen Rapat Dewan Direksi atau Komite Investasi: Untuk akuisisi atau pelepasan aset yang signifikan, persetujuan biasanya perlu dicatat dalam notulen rapat dewan direksi atau komite investasi. Auditor akan memeriksa notulen tersebut untuk memastikan bahwa transaksi telah disetujui di tingkat tertinggi yang relevan.
- b. Bukti Otorisasi Manajemen: Untuk transaksi yang kurang signifikan, otorisasi bisa diberikan oleh manajer departemen terkait atau kepala divisi keuangan. Auditor akan meninjau formulir otorisasi internal, memo persetujuan, atau tanda tangan pada dokumen pembelian/penjualan yang memperlihatkan adanya persetujuan yang resmi.
- c. Dokumen Pendukung Lain yang Menunjukkan Transaksi Dilakukan Secara Sah: Ini dapat mencakup kontrak pembelian yang telah ditandatangani, surat persetujuan penjualan, atau dokumen internal yang menjelaskan proses otorisasi untuk penghapusan aset.

Proses ini sangat penting untuk mencegah potensi penyalahgunaan aset, seperti pembelian aset pribadi menggunakan dana perusahaan, penjualan aset perusahaan tanpa izin yang semestinya, atau penghapusan aset yang sebenarnya

masi ada dan dapat dimanfaatkan. Otorisasi yang tepat juga memastikan kepatuhan terhadap kebijakan pengendalian internal yang telah ditetapkan oleh entitas, yang alhirnya meningkatkan keakuratan catatan akuntansi aset tetap.

D. Evaluasi Kepemilikan dan Keberadaan Aset Tetap

Dalam audit aset tetap, salah satu tujuan utama auditor adalah untuk memastikan bahwa semua aset tetap yang tercatat dalam laporan keuangan benar-benar ada secara fisik dan secara sah dimiliki oleh entitas. Ini berkaitan erat dengan dua asersi penting dalam audit, yaitu asersi keberadaan dan asersi hak dan kewajiban. Evaluasi terhadap kepemilikan dan keberadaan dilakukan melalui rangkaian prosedur, meliputi pemeriksaan dokumen pendukung, konfirmasi kepada pihak manajemen, serta inspeksi fisik secara langsung terhadap aset yang bersangkutan.

1. Konfirmasi Kepemilikan dan Validitas Dokumen

Apabila dokumen resmi seperti sertifikat kepemilikan atau akta jual beli belum tersedia karena alasan administratif atau masih dalam tahap proses peralihan nama, auditor dapat meminta surat keterangan resmi dari manajemen atau *contra letter* dari notaris yang menyatakan bahwa aset tersebut benar-benar dimiliki oleh entitas. Dokumen ini menjadi bentuk konfirmasi yang sah menurut praktik audit umum, khususnya dalam kondisi di mana dokumen utama masih belum dapat diserahkan.

Auditor tetap harus menilai apakah pihak yang memberikan pernyataan memiliki otoritas yang sah di perusahaan, serta apakah dokumen tersebut memuat informasi yang relevan dan lengkap untuk mendukung pernyataan kepemilikan. Langkah ini sangat penting karena dalam situasi audit yang kompleks, aset yang tidak memiliki dokumentasi yang lengkap dapat menimbulkan risiko audit yang tinggi jika tidak diperiksa secara menyeluruh.

2. Penelaahan Dokumen Pendukung Transaksi Perolehan

Untuk menguji keabsahan pencatatan aset tetap dalam laporan keuangan, auditor perlu melakukan penelusuran terhadap dokumen sumber yang menunjukkan terjadinya transaksi perolehan aset. Dokumen yang ditelaah akan disesuaikan dengan tipe aset:

- a. Untuk aset tanah dan bangunan, auditor akan memeriksa dokumen seperti akta jual beli, sertifikat kepemilikan, surat ukur, hingga dokumen legal lainnya.
- b. Untuk aset bergerak seperti kendaraan, biasanya yang diperiksa adalah faktur pembelian, STNK, BPKB, bukti pembayaran, serta surat jalan yang mengindikasikan perpindahan fisik aset.
- c. Sementara itu, untuk peralatan kantor atau mesin produksi, yang ditinjau terdiri dari *invoice*, kuitansi, bukti transfer, dan berita acara serah terima (BAST).

Tujuan dari langkah ini adalah untuk memastikan bahwa perolehan telah dilakukan secara sah, dicatat dengan nilai yang wajar, dan sesuai dengan kebijakan kapitalisasi perusahaan serta PSAK 16.

3. Kebijakan Revaluasi Aset dan Ketentuan PSAK

Dalam praktik audit, revaluasi aset tetap perlu dilakukan jika ada perubahan signifikan terkait nilai wajar dari aset tetap yang tercatat. Namun, hingga tahun audit 2024, auditor masih menggunakan biaya historis sebagai dasar penilaian, karena SAK Entitas Privat yang mewajibkan revaluasi baru mulai berlaku pada tahun 2025.

Meskipun demikian, auditor harus tetap menilai apakah terdapat tanda-tanda penurunan nilai aset yang memerlukan revaluasi. Tanda-tanda ini bisa berupa kerusakan besar, penurunan fungsi, atau perubahan dalam kondisi pasar. Revaluasi bisa dilakukan pada aset tertentu jika dianggap perlu, meski tidak diwajibkan untuk semua aset secara keseluruhan. Untuk aset seperti tanah, yang biasanya mengalami peningkatan nilai wajar setiap tahun, auditor akan menentukan apakah kenaikan ini cukup signifikan untuk diungkapkan atau tetap mencatatnya pada nilai perolehannya. Proses evaluasi ini dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip kehati-hatian, relevansi informasi keuangan, dan keterbukaan laporan keuangan.

E. Verifikasi Fisik Aset Tetap di Lapangan

Verifikasi fisik aset tetap merupakan langkah penting dalam prosedur audit untuk memastikan keberadaan, kondisi, dan penggunaan sebenarnya dari aset-aset tersebut melalui pemeriksaan langsung di lokasi. Auditor melakukan pencocokan

fisik antara aset dengan daftar yang ada, memeriksa label identifikasi jika tersedia, memastikan bahwa aset tersebut masih dalam penggunaan atau dalam keadaan siap pakai, serta mencatat hasil pemeriksaan sebagai bukti audit. Prosedur ini termasuk dalam pengujian substantif untuk mengevaluasi asersi keberadaan dan validitas pencatatan aset. Pentingnya verifikasi fisik aset tetap karena:

- a. Memastikan Keberadaan dan Kondisi Aset: Verifikasi fisik membantu auditor untuk memastikan bahwa aset tetap benar-benar berada di tempat yang tepat, dalam kondisi yang baik, dan digunakan sesuai dengan tujuan. Langkah ini untuk menghindari pencatatan aset yang tidak nyata dan memastikan penyajian yang tepat dari aset dalam laporan keuangan.
- b. Meningkatkan Akurasi Laporan Keuangan: Dengan memastikan bahwa hanya aset yang benar-benar ada yang dicatat, auditor dapat menghindari kesalahan klasifikasi atau informasi yang tidak akurat yang berdampak pada laporan laba rugi serta menjaga keandalan laporan keuangan.
- c. Menjamin Kepatuhan terhadap Standar Akuntansi dan Regulasi: Prosedur ini menjamin pencatatan aset sesuai dengan standar yang berlaku seperti PSAK atau IFRS. Ketidakpuasan dalam proses verifikasi dapat berakibat pada sanksi atau kerugian reputasi karena pelanggaran peraturan.
- d. Memberikan Bukti Audit yang Andal dan mengurangi Risiko Salah Saji: Informasi yang didapat melalui pemeriksaan fisik secara langsung lebih dapat dipercaya dibandingkan informasi yang didapat secara tidak langsung. Hal ini mengurangi risiko audit gagal mendeteksi salah saji material dan memperkuat opini audit.

Verifikasi fisik juga digunakan untuk mengidentifikasi aset yang tidak digunakan, aset yang tercatat tetapi tidak ada, mengalami kerusakan, atau tidak lagi memberikan manfaat ekonomi. Deteksi ini membantu menghindari pemborosan biaya seperti premi asuransi dan pajak atas aset yang sudah tidak dimiliki. Auditor melakukan pengamatan langsung terhadap kondisi aset, melakukan wawancara dengan para pengguna aset, serta memeriksa adanya tanda-tanda keusangan, kerusakan yang permanen, atau fakta bahwa aset tidak digunakan dalam waktu yang lama. Temuan ini dicatat dalam formulir observasi dan akan ditindaklanjuti untuk mengevaluasi dampaknya terhadap laporan keuangan.

Apabila aset masih mengalami penyusutan tetapi tidak lagi digunakan, auditor akan memeriksa kemungkinan kesalahan dalam laporan mengenai beban penyusutan dan nilai buku. Jika terbukti bahwa nilai tercatat lebih tinggi daripada manfaat ekonomi di masa depan, maka auditor akan memberikan rekomendasi untuk melakukan penyesuaian pencatatan, seperti: pengakuan kerugian penurunan nilai sesuai dengan PSAK 48, penghapusan aset tetap jika sudah tidak memberikan manfaat, atau perubahan estimasi umur manfaat jika aset masih digunakan dalam kapasitas terbatas.

Verifikasi fisik aset tetap melibatkan proses yang terstruktur untuk memastikan keberadaan dan kondisi aset:

1. Pencocokan Fisik dengan Daftar Aset: Auditor melakukan pencocokan antara aset yang ada di lokasi dengan informasi dalam daftar aset tetap perusahaan. Proses ini bertujuan untuk menilai apakah aset tersebut benar-benar ada dan tercatat sesuai dengan kondisi aktualnya.
2. Pemeriksaan Label Identifikasi: Label seperti barcode atau kode QR digunakan untuk memastikan bahwa aset yang diperiksa sesuai dengan catatan yang ada. Sistem identifikasi ini mempermudah pelacakan dan pencocokan data.
3. Penilaian Penggunaan Aset: Auditor menilai apakah aset masih dalam penggunaan, dalam kondisi yang baik, atau sudah tidak layak lagi. Hal ini krusial untuk mendeteksi aset yang mungkin perlu diperbarui nilainya atau dikeluarkan dari daftar.
4. Dokumentasi Hasil Pemeriksaan: setiap hasil verifikasi dicatat dalam bentuk tertulis dan dilengkapi dengan dokumentasi visual (foto), sesuai dengan ketentuan ISA 230. dokumentasi tersebut menjadi bukti bahwa prosedur audit telah dilaksanakan dengan baik dan dapat dilacak oleh auditor lainnya.

F. Penyusunan Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Aset Tetap

Setelah melakukan verifikasi fisik terhadap aset tetap di lapangan, auditor menyiapkan Berita Acara Pemeriksaan (BAP) untuk Aset Tetap. BAP ini merupakan dokumentasi resmi yang merangkum hasil pemeriksaan tentang keberadaan dan kondisi aset tetap secara langsung. Dokumen ini berfungsi sebagai bukti audit yang kuat dan memperkuat pernyataan tentang keberadaan

aset yang tercantum dalam laporan keuangan. BAP mencakup informasi terperinci mengenai setiap aset yang diuji, antara lain:

- a. Identitas Aset: Kode aset, deskripsi, dan nomor seri untuk memastikan bahwa aset yang diperiksa sesuai dengan catatan.
- b. Kondisi Fisik: Penilaian objektif tentang keberadaan aset (misalnya, baik, rusak ringan, rusak berat, usang, atau tidak berfungsi). Evaluasi ini sangat penting untuk menilai kewajaran nilai tercatat aset dan kemungkinan penurunan nilai.
- c. Lokasi Aset: Konfirmasi posisi fisik aset (misalnya, unit, lantai, gedung) untuk memverifikasi kesesuaian dengan catatan akuntansi.
- d. Kesesuaian dengan Catatan Pembukuan: Perbandingan langsung antara kondisi fisik dan informasi yang ada dalam daftar aset tetap milik klien. Setiap perbedaan (misalnya, aset ditemukan tetapi tidak tercatat, aset tercatat tetapi tidak ditemukan, atau perbedaan kondisi) harus dicatat dengan jelas.

Dalam pelaksanaan di lapangan, auditor mungkin menemui situasi di mana aset tidak bisa diperiksa secara langsung, seperti kendaraan yang sedang digunakan di lokasi lain atau mesin yang sedang diperbaiki di luar. Dalam kondisi seperti ini, auditor dapat meminta dokumentasi alternatif yang memberikan jaminan cukup mengenai keberadaan dan kondisi aset. Contohnya seperti, foto terbaru, log penggunaan atau pemeliharaan, dan konfirmasi dari pihak ketiga.

Proses penyusunan BAP ini sangat krusial karena secara langsung mendukung pemenuhan asersi keberadaan dan penggunaan aset dalam operasional. Ini juga menjadi dasar untuk penyelidikan lanjutan terhadap setiap perbedaan yang ditemukan antara data fisik dan catatan akuntansi, yang mungkin menunjukkan kelemahan dalam pengendalian internal atau potensi kesalahan material.

G. Verifikasi Dokumen Pendukung Aset Tetap

Inspeksi dokumen pendukung aset tetap merupakan langkah audit substantif yang mendalam, yang berfokus pada asersi hak dan kewajiban serta kelengkapan dan akurasi pencatatan. Auditor melakukan pemeriksaan mendetail terhadap dokumen kepemilikan dan transaksi untuk memastikan bahwa organisasi memiliki hak yang sah atas aset yang terdaftar dan bahwa semua informasi relevan telah dicatat

dengan tepat. Prosedur ini mencakup pemeriksaan terhadap berbagai jenis dokumen:

- a. Sertifikat Kepemilikan: Untuk aset seperti tanah dan bangunan, auditor akan memeriksa sertifikat kepemilikan (misalnya, SHM atau SHGB) untuk memastikan kepemilikan resmi entitas.
- b. Surat Tanda Nomor Kendaraan (STNK) dan Buku Pemilik Kendaraan Bermotor (BPKB): Untuk kendaraan, auditor akan memeriksa dokumen ini untuk mengonfirmasi kepemilikan serta rincian tentang kendaraan tersebut.
- c. Faktur Pembelian dan Kontrak: Meskipun telah diperiksa sebelumnya pada saat verifikasi perolehan, pada tahap ini auditor bisa melakukan pemeriksaan ulang untuk memastikan bahwa informasi tersebut konsisten dan semua dokumen yang diperlukan ada.
- d. Bukti Kas Keuar dan Bukti Pembayaran: Untuk memastikan bahwa pembayaran atas aset telah dilakukan dan dicatat dengan benar.

Prosedur ini juga mencakup pencocokan data antara berbagai sumber informasi:

1. Pencocokan Daftar Aset Tetap dengan Hasil Pemeriksaan Fisik: Membandingkan rincian aset yang terdaftar dalam daftar aset tetap dengan hasil BAP dari pemeriksaan fisik. Ini berguna untuk menemukan aset yang hilang atau yang tidak seharusnya ada.
2. Pencocokan Daftar Aset Tetap dengan Dokumentasi Pendukung: Memastikan bahwa setiap aset yang tercatat memiliki dokumentasi pendukung yang lengkap dan valid (seperti faktur, BAST, dan sertifikat kepemilikan).

Jika ditemukan selisih atau aset yang tidak memiliki bukti kepemilikan yang lengkap, auditor akan mencatatnya sebagai temuan audit. Temuan ini akan membutuhkan penyelidikan lebih lanjut untuk memahami penyebab dan mempertimbangkan dampaknya terhadap laporan keuangan.

H. Evaluasi Metode dan Perhitungan Penyusutan Aset Tetap

Evaluasi metode dan perhitungan penyusutan merupakan tahapan penting dalam prosedur audit aset tetap karena berkaitan langsung dengan penilaian kewajaran dari saldo aset tetap dan biaya penyusutan yang tercantum dalam laporan keuangan. Penyusutan tidak sekadar angka yang dicatat secara reguler setiap periode, tetapi juga mencerminkan estimasi dari manajemen mengenai masa

manfaat aset serta pola pemanfaatan keuntungan ekonomisnya. Oleh sebab itu, auditor harus memastikan bahwa metode, asumsi, dan pencatatan penyusutan telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (khususnya PSAK 16) dan juga praktik yang wajar dan dapat dipertanggungjawabkan.

1. Penilaian Konsistensi Kebijakan dan Kewajaran Estimasi

Auditor memulai evaluasi dengan meninjau kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh entitas berkaitan dengan penyusutan aset tetap. PSAK 16 secara jelas menetapkan bahwa metode penyusutan yang diterapkan harus mencerminkan pola penggunaan manfaat ekonomi di masa depan dari aset tersebut, serta metode ini harus diterapkan dengan konsisten dari satu periode ke periode berikutnya. Perubahan dalam metode penyusutan hanya diperkenankan jika terdapat perubahan signifikan dalam pola penggunaan manfaat ekonomi atau jika metode baru memberikan representasi yang lebih relevan dan dapat diandalkan. Selain metode, auditor juga memeriksa kewajaran estimasi yang menjadi dasar perhitungan penyusutan, yaitu:

- a. Umur Manfaat: Perkiraan waktu di mana aset diharapkan masih dapat digunakan atau jumlah unit produksi yang mungkin dapat dihasilkan oleh aset tersebut. Auditor akan mengevaluasi apakah perkiraan ini realistis dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti ekspektasi penggunaan, keausan fisik, keusangan teknis, dan regulasi yang ada. PSAK 16 paragraf 56 secara spesifik mengharuskan agar umur manfaat serta nilai residu aset ditinjau secara berkala, setidaknya di akhir tahun buku. Jika terdapat perbedaan antara ekspektasi dan estimasi sebelumnya, perubahan tersebut harus dicatat sebagai perubahan dalam estimasi akuntansi.
- b. Nilai Residu: Perkiraan nilai jual dari aset setelah periode manfaatnya berakhir. Auditor akan menilai kewajaran dari estimasi nilai residu, dengan mempertimbangkan kondisi aset pada akhir masa manfaat dan potensi nilai sisa yang dapat diperoleh.

Implikasi audit: Jika umur manfaat diperkirakan terlalu panjang, nilai aset tetap yang dilaporkan akan terlihat lebih tinggi dari yang sebenarnya (*overstated*), dan biaya penyusutannya akan tampak lebih rendah (*understated*), sehingga menghasilkan laba bersih yang melebihi yang seharusnya. Sebaliknya, apabila

umur manfaat ditentukan terlalu pendek, biaya penyusutan akan menjadi berlebihan dan secara tidak proporsional akan menurunkan laba. Hal ini dapat berdampak pada keadilan penyajian laporan keuangan dan dapat menyesatkan pengguna laporan, terutama dalam mengevaluasi kinerja dan posisi finansial perusahaan. Oleh karena itu, akurasi estimasi ini sangat penting untuk mempertahankan integritas dan transparansi laporan keuangan.

2. Perhitungan Ulang dan Pengujian Angka Penyusutan

Perhitungan ulang adalah langkah audit yang signifikan dilakukan oleh auditor untuk memeriksa ketepatan angka-angka dalam laporan keuangan. Untuk aset tetap, langkah ini krusial dalam menguji klaim tentang penilaian dan distribusi. Auditor akan menghitung ulang penyusutan aset tetap untuk memastikan kebenarannya. Perhitungan ini mempertimbangkan elemen-elemen utama yaitu: biaya perolehan, umur manfaat, metode penyusutan, dan nilai residu. Proses perhitungan ulang ini mencakup:

- a. Pemilihan Sampel: Auditor akan mengambil sampel dari aset tetap yang dimiliki klien dan menghitung ulang beban penyusutan untuk setiap aset dalam sampel tersebut.
- b. Verifikasi Tanggal Mulai Penyusutan: Memastikan bahwa penyusutan mulai dicatat pada waktu yang tepat, yaitu saat aset siap digunakan, bukan saat dibeli atau saat pembayaran.
- c. Penerapan Rumus yang Tepat: Menggunakan rumus penyusutan sesuai dengan metode yang dipilih. Tidak ada kesalahan dalam perhitungan atau rumus penyusutan yang mengakibatkan kesalahan pada total beban penyusutan.
- d. Pencocokan dengan Catatan Klien: Membandingkan hasil perhitungan ulang auditor dengan beban penyusutan yang dicatat dalam buku besar serta laporan laba rugi dan akumulasi penyusutan yang ada di laporan posisi keuangan.

Jika ada penurunan nilai aset tetap akibat penjualan atau pelepasan, auditor akan menghitung ulang nilai tercatat aset pada tanggal transaksi, kemudian membandingkannya dengan harga jual bersih untuk menentukan keuntungan atau kerugian. Hasil perhitungan ini akan dibandingkan dengan catatan entitas.

Apabila ada perbedaan yang signifikan antara hasil audit dan catatan klien, auditor akan merekomendasikan pembuatan jurnal koreksi agar laporan keuangan mencerminkan nilai aset dan hasil laba rugi secara wajar. Koreksi ini sangat penting karena berdampak langsung pada beban penyusutan yang disajikan di laporan laba rugi serta nilai aset yang tercermin dalam laporan posisi keuangan. Ketidaksesuaian dalam penyusutan dapat membuat laba bersih yang dilaporkan menjadi terlalu tinggi atau rendah, sehingga memengaruhi analisis rasio keuangan dan keputusan para pemangku kepentingan.

Oleh karena itu, evaluasi terhadap metode dan perhitungan penyusutan tidak hanya bertujuan untuk memeriksa kebenaran angka, melainkan juga berperan penting dalam menilai apakah manajemen telah melaporkan aset tetap dan beban penyusutan dengan cara yang wajar, akurat, dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku.

I. Analisis atas Beban Penyusutan, Akumulasi Penyusutan, dan Pemeliharaan Aset

Analisis merupakan bagian dari prosedur substantif yang digunakan oleh auditor untuk mengevaluasi kewajaran pencatatan aset tetap.

1. Analisis Beban Penyusutan: Auditor akan memeriksa beban penyusutan dengan cara membandingkan angka tahun ini dengan tahun sebelumnya, anggaran, dan standar industri, untuk mengevaluasi konsistensi dalam kebijakan akuntansi, penilaian umur manfaat, serta metode penyusutan yang digunakan. Perubahan yang tidak wajar dapat mengindikasikan adanya kesalahan penyajian atau perubahan kebijakan yang belum diungkapkan.
2. Analisis Akumulasi Penyusutan: Auditor memastikan bahwa saldo tersebut mencerminkan total penyusutan yang akurat dengan merekonsiliasi saldo awal, penambahan tahun berjalan, dan pengurangan akibat pelepasan aset.
3. Evaluasi Biaya Pemeliharaan Aset: Memastikan klasifikasi pengeluaran telah dilakukan dengan tepat. Auditor membedakan antara biaya yang seharusnya dibebankan sebagai biaya rutin dan yang harus dikapitalisasi. Kesalahan klasifikasi dapat memengaruhi laba bersih dan nilai aset.

Analisis ini memperkuat dasar auditor dalam menilai kewajaran penyajian aset tetap dan mengidentifikasi potensi salah saji yang memerlukan pemeriksaan lebih lanjut.

J. Penyusunan Usulan Jurnal Koreksi

Jika dalam proses audit ditemukan adanya kesalahan dalam pencatatan atau penyajian yang signifikan pada akun aset tetap (seperti kesalahan dalam menghitung penyusutan, kapitalisasi yang tidak tepat, atau aset yang tidak tercatat), auditor akan membuat usulan jurnal koreksi. Usulan tersebut kemudian diserahkan kepada manajemen klien, biasanya melalui *supervisor* atau manajer audit.

Sebelum memberikan usulan jurnal koreksi, auditor melakukan evaluasi tingkat materialitas atas perbedaan yang ditemukan. Jurnal koreksi hanya akan diusulkan jika selisih tersebut dianggap material, artinya dapat memengaruhi keputusan ekonomi para pengguna laporan keuangan. Jika selisih tidak material, auditor mungkin hanya akan mencatatnya sebagai temuan yang tidak dikoreksi (*uncorrected misstatements*) dalam kertas kerja mereka. Usulan jurnal koreksi bertujuan untuk:

- a. Menjaga Integritas Informasi Keuangan: Memastikan bahwa laporan keuangan mencerminkan posisi keuangan dan kinerja entitas secara akurat dan wajar.
- b. Memastikan Kepatuhan Standar Akuntansi: Mengoreksi pencatatan agar sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku (PSAK/IFRS).
- c. Mendukung Opini Audit: Koreksi salah saji material merupakan langkah penting untuk memungkinkan auditor menyatakan opini wajar tanpa pengecualian.

Proses ini melibatkan komunikasi yang efektif antara auditor dan manajemen. Auditor akan menjelaskan sifat kesalahan, dampak materialnya, dan mengapa koreksi diperlukan. Manajemen kemudian memiliki tanggung jawab untuk menyetujui dan mencatat jurnal koreksi tersebut dalam pembukuan mereka. Jika manajemen menolak untuk mengoreksi salah saji material, auditor harus mempertimbangkan dampaknya terhadap opini audit mereka, yang bisa mengarah

pada opini yang dimodifikasi (misalnya, opini wajar dengan pengecualian atau opini tidak wajar).

K. Pemeriksaan atas Aset Tetap yang Dijaminkan

Auditor juga melakukan pemeriksaan terhadap kemungkinan adanya aset tetap yang digunakan sebagai jaminan untuk utang atau perikatan tertentu. Prosedur ini dilakukan melalui peninjauan dokumen hukum, perjanjian kredit, atau konfirmasi dari pihak ketiga jika diperlukan, untuk memastikan bahwa penyajian aset tetap menggambarkan kondisi yang sebenarnya.

4.2.3. Tahap Pelaporan Hasil Audit

Tahap pelaporan adalah tahap akhir dari proses audit, di mana auditor menganalisis semua bukti yang diperoleh, merumuskan kesimpulan, dan menyatakan opini independen mereka atas kewajaran penyajian laporan keuangan dalam sebuah laporan audit formal.

A. Penyusunan Kesimpulan dan Dokumentasi Audit.

Tahap terakhir dari prosedur audit aset tetap adalah penyusunan kesimpulan audit dan penyelesaian dokumentasi audit. Ini adalah langkah penting untuk mengintegrasikan semua aktivitas yang telah dilakukan dan menjadi dasar bagi auditor untuk merumuskan opini akhir mereka terhadap laporan keuangan.

1. Penyusunan Kesimpulan Audit: Auditor menyusun sebuah kesimpulan menyeluruh mengenai hasil pemeriksaan aset tetap. Kesimpulan ini mencakup penilaian terhadap:
 - a. Sistem Pengendalian Internal (SPI): Evaluasi efektifitas desain dan penerapan pengendalian internal yang berkaitan dengan aset tetap. Kesimpulan ini akan mempertimbangkan apakah SPI cukup kuat untuk mencegah atau mendeteksi kesalahan material.
 - b. Kesesuaian Prosedur Akuntansi Aset Tetap: Penilaian mengenai apakah kebijakan dan prosedur akuntansi yang diterapkan perusahaan untuk aset tetap (misalnya, kapitalisasi, penyusutan, pelepasan) sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku (PSAK/IFRS).
 - c. Kewajaran Penyajian Aset dalam Laporan Keuangan: Penilaian mengenai apakah saldo aset tetap, beban penyusutan, dan pengungkapan terkait disajikan dengan wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan

kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Ini adalah kesimpulan utama yang akan mendasari opini audit.

- d. Identifikasi Masalah Signifikan: Merangkum setiap masalah signifikan yang ditemukan selama audit aset tetap, termasuk kesalahan yang tidak dikoreksi, kelemahan signifikan dalam pengendalian internal, atau masalah *going concern* yang berhubungan dengan aset tetap.
2. Finalisasi dan Pengarsipan Dokumentasi Audit: Auditor memastikan bahwa seluruh dokumentasi audit telah lengkap, terorganisir, dan siap untuk diarsipkan. Dokumentasi ini wajib memenuhi persyaratan ISA 230, yang menyatakan bahwa KKP harus cukup dan tepat untuk memungkinkan auditor berpengalaman, yang tidak memiliki keterikatan sebelumnya dengan audit.

Dokumen yang harus diarsipkan meliputi:

- a. Program Audit: Versi akhir program audit yang telah direvisi selama proses pelaksanaan.
- b. Kertas Kerja Pemeriksaan (KKP): Semua KKP yang telah dilengkapi, yang mencakup rincian pengujian, temuan, serta referensi terhadap bukti pendukung.
- c. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Aset Tetap: Laporan hasil pengecekan fisik.
- d. Bukti Pendukung Lainnya: Salinan Faktur, kontrak, notulen rapat, konfirmasi pihak ketiga, dan semua dokumen lain yang menjadi dasar bukti audit.
- e. Ringkasan Salah Saji: Daftar semua salah saji yang ditemukan, baik yang telah dikoreksi maupun yang tidak dikoreksi, lengkap dengan analisis materialitasnya.
- f. Memo Audit: Catatan auditor terkait pertimbangan profesional yang signifikan, diskusi dengan manajemen, dan resolusi masalah.

Dokumentasi tersebut diarsipkan untuk mendukung opini auditor, sebagai bukti pelaksanaan audit sesuai standar profesional, dan sebagai referensi untuk audit di masa mendatang. Pengarsipan yang sistematis juga sangat penting untuk tujuan peninjauan kualitas internal dan eksternal, serta untuk memenuhi persyaratan hukum dan peraturan.

4.3. Kendala dan Solusi Audit Aset Tetap

Dalam pelaksanaan audit aset tetap, auditor seringkali menemui berbagai tantangan teknis dan administratif yang dapat mempersulit pengumpulan bukti audit yang sesuai. Kendala ini dapat muncul di berbagai tahap, mulai dari pemeriksaan dokumen perolehan, verifikasi fisik, hingga evaluasi penghapusan aset. Oleh karena itu, auditor harus memahami karakteristik kendala yang mungkin timbul dan menyiapkan solusi alternatif yang sejalan dengan standar audit serta prinsip kehati-hatian profesional.

a. Ketiadaan Kartu Inventaris atau Label Identifikasi

Salah satu kendala yang paling sering ditemukan di lapangan adalah tidak adanya label atau kartu inventaris yang melekat secara fisik pada aset tetap. Kondisi ini menyulitkan auditor untuk mencocokkan aset fisik dengan catatan yang ada dalam inventaris atau buku besar. Tanpa adanya sistem identifikasi yang jelas, risiko terjadi kesalahan dalam identifikasi atau pencatatan aset menjadi jauh lebih tinggi.

Sebagai solusi, auditor dapat meminta dokumen pendukung lainnya seperti berita acara serah terima (BAST), faktur pembelian, foto dokumentasi saat perolehan, atau bukti lain yang dapat membantu memastikan identitas dan keberadaan aset. Dokumen-dokumen ini berfungsi untuk memperkuat pernyataan tentang keberadaan dan kepemilikan dalam laporan keuangan.

b. Ketidaklengkapan Informasi dalam Daftar Aset

Auditor juga seringkali menemukan bahwa daftar aset tetap yang disediakan oleh klien tidak memuat informasi penting seperti nomor seri, spesifikasi teknis, kode inventaris, kondisi, atau lokasi penyimpanan. Keterbatasan informasi yang mendetail ini menghambat proses pencocokan aset dengan akurat. Untuk mengatasi masalah tersebut, auditor akan melakukan konfirmasi langsung kepada pihak-pihak yang menggunakan aset, seperti bagian operasional, gudang, atau teknisieliharaan. Wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi lisan yang mendukung keberadaan dan penggunaan aset, yang apabila digabungkan dengan bukti dokumenter lainnya, dapat diterima sebagai bukti audit sesuai dengan ISA 500.

c. Aset Tidak Ditemukan, Rusak Berat, atau Tidak Lagi Digunakan

Dalam beberapa kasus, auditor menemukan bahwa aset tetap yang tercatat dalam daftar ternyata sudah tidak ada secara fisik, mengalami kerusakan yang berat, atau tidak lagi digunakan dalam kegiatan operasional. Kondisi ini bisa muncul karena lemahnya pengendalian internal, kesalahan saat mencatat pelepasan aset, atau kurangnya evaluasi secara berkala terhadap kondisi aset.

Langkah-langkah yang bisa diambil oleh auditor meliputi meminta klarifikasi resmi dari pihak manajemen, menganalisis dokumen terkait penghapusan atau pelepasan aset, serta mencari bukti jurnal koreksi dalam pembukuan. Jika terdapat aset yang masih tercatat padahal sudah tidak ada atau tidak memberi manfaat ekonomis, auditor akan menganggap ini sebagai tanda adanya kesalahan penyajian yang signifikan dan merekomendasikan penyesuaian melalui jurnal koreksi atau bahkan penghapusan aset tersebut.

d. Ketidaksesuaian antara Dokumen dan Kondisi Fisik

Selain itu, auditor juga menemukan perbedaan antara data yang ada dalam dokumen pembelian dengan keadaan sebenarnya dari aset tersebut. Contohnya, aset dinyatakan dalam kondisi baru, namun pada kenyataannya mengalami kerusakan yang cukup serius, atau spesifikasi teknis yang ada tidak sesuai dengan yang tercantum dalam faktur.

Untuk menghadapi kondisi ini, auditor perlu memeriksa kembali dokumen pembelian dan berita acara penerimaan, serta mendiskusikan hasil temuan dengan tim pengadaan atau teknis. Jika ada selisih nilai yang signifikan, auditor kemudian akan menilai dampaknya terhadap estimasi masa manfaat, nilai tercatat, dan biaya penyusutan aset tersebut.

Dengan menemukan dan menangani masalah secara terstruktur, auditor dapat memperoleh informasi yang relevan dan dapat diandalkan meskipun terdapat batasan di lapangan. Fleksibilitas prosedur, ketajaman profesional, dan penggunaan kombinasi antara bukti dokumenter dengan pengamatan langsung merupakan faktor penting dalam menjaga kualitas audit. Penanganan yang baik terhadap masalah ini tidak hanya memperkuat keandalan opini audit, tetapi juga memberikan bantuan kepada entitas untuk meningkatkan sistem pengelolaan aset tetap secara menyeluruh.

BAB V

PENUTUP

5.1. Ringkasan Hasil Kajian dan Observasi

Pemeriksaan aset tetap memiliki peran yang sangat penting untuk memastikan bahwa aset yang tercantum dalam laporan keuangan benar-benar mencerminkan nilai dan kondisi ekonomis yang seharusnya. Berdasarkan tinjauan pustaka yang terdapat di BAB 2 dan observasi lapangan yang diuraikan di BAB 4, dapat disimpulkan bahwa proses audit aset tetap tidak hanya melibatkan pengecekan fisik, tetapi juga membutuhkan analisis mendalam terhadap dokumen legal, metode penghitungan penyusutan, dan status kepemilikan serta keberadaan aset tersebut.

Dalam pelaksanaannya, auditor melakukan berbagai langkah mulai dari memahami sistem dan kebijakan yang diterapkan oleh perusahaan, memeriksa fisik aset tetap, memvalidasi dokumen pendukung seperti sertifikat, *invoice*, BAST, dan STNK, hingga melakukan pengujian ulang pada perhitungan penyusutan. Pengecekan fisik dilakukan di lokasi dan didukung oleh dokumentasi visual sesuai dengan standar ISA 230. Penilaian umur manfaat dan nilai residu juga menjadi faktor penting untuk menjamin kewajaran estimasi dalam perhitungan beban penyusutan.

Selama proses audit, ada beberapa tantangan yang sering muncul, seperti aset yang tidak memiliki label inventaris, daftar aset yang tidak akurat, dan keberadaan aset yang sudah rusak atau tidak terpakai. Auditor mengatasi tantangan ini dengan pendekatan alternatif, seperti wawancara pihak manajemen, pengumpulan dokumen tambahan, serta memberikan saran untuk pencatatan ulang atau penghapusan aset. Hal ini menunjukkan bahwa audit aset tetap memerlukan ketelitian, sikap skeptis profesional, dan keterampilan teknis untuk memastikan keakuratan laporan keuangan.

5.2. Pengetahuan dan Wawasan Baru

Dari pelaksanaan audit aset tetap, diperoleh pemahaman mendalam bahwa audit bukan sekadar proses memeriksa angka, tetapi merupakan kegiatan analitis

menyeluruh dan berbasis risiko. Auditor diharuskan tidak hanya memahami prosedur teknis, tetapi juga mampu mengevaluasi kebijakan, mengidentifikasi potensi kesalahan, serta memastikan kepatuhan pada standar akuntansi dan prinsip transparansi.

Pengalaman selama audit juga menunjukkan bahwa keterlibatan auditor dalam memeriksa keberadaan, kelayakan penggunaan, dan kepatuhan pencatatan aset tetap sangat berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Wawasan penting lainnya adalah bahwa akurasi dalam memperkirakan umur manfaat dan metode penyusutan memiliki dampak langsung pada laba yang diperoleh perusahaan serta nilai yang tercatat dari aset di neraca.

Selanjutnya, melalui praktik audit di lapangan, auditor dilatih untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, dokumentasi, dan pengambilan keputusan. Hal ini semakin memperkuat peran auditor sebagai pihak yang aktif dalam menjaga integritas dan akuntabilitas informasi keuangan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, A.A., Elder, R.J. & Beasley, M.S., 2017. *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach*. 16th ed. Boston: Pearson Education.
- Boynton, W.C. & Johnson, R.N., 2006. *Modern Auditing: Assurance Services and the Integrity of Financial Reporting*. 8th ed. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Elder, R.J., Beasley, M.S. & Arens, A.A., 2019. *Auditing and Assurance Services*. 17th ed. Boston: Pearson.
- Halim, A., 2018. *Auditing 1: Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan*. Edisi Revisi. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Hayes, R., Wallage, P. & Gortmaker, H., 2014. *Principles of Auditing: An Introduction to International Standards on Auditing*. Harlow: Pearson Education.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2015. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 16: Aset Tetap*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2017. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: IAI.
- International Auditing and Assurance Standards Board (IAASB), 2021. *ISA 230: Audit Documentation*. New York: International Federation of Accountants.
- International Auditing and Assurance Standards Board (IAASB), 2021. *ISA 500: Audit Evidence*. New York: International Federation of Accountants.
- Messier, W.F., Glover, S.M. & Prawitt, D.F., 2018. *Auditing & Assurance Services: A Systematic Approach*. 11th ed. New York: McGraw-Hill Education.
- Mulyadi, 2017. *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Saputra, R. & Syafitri, W., 2020. 'Fixed Asset Audit Procedures and Internal Control Evaluation', *Jurnal inCAF*, 2, pp. 335–342.

LAMPIRAN

Contoh Formulir Daftar Aset Tetap

DAFTAR ASSET TETAP - PER 31 DESEMBER 2023														
A. TANAH														
No	Nama Barang	Ket	Tanggal Perolehan	Unit	Harga	Nilai Perolehan	Umur Ekonomis	Penyusutan Per tahun	Akm. Peny	31-12-22	Penyusutan Tahun 2023	Akm. Peny	31-12-23	Nilai Buku
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
Jumlah														
B. BANGUNAN														
No	Nama Barang	Lokasi	Tanggal Perolehan	Unit	Harga	Nilai Perolehan	Umur Ekonomis	Penyusutan Per tahun	Akm. Peny	31-12-22	Penyusutan Tahun 2023	Akm. Peny	31-12-23	Nilai Buku
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
Jumlah														

Contoh Formulir Daftar Aset Tetap yang Telah Terisi

No	Nama Barang	Merk	Tanggal Perolehan	Unit	Harga Satuan	Nilai Perolehan	Umur Ekonomis	Penyusutan Per tahun	Akm. Peny	31-12-22	Penyusutan Tahun 2023	Akm. Peny	31-12-23	Nilai Buku
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
2022														
1	Kitchen Equipment		30-Jun-22	1	32.000.000	32.000.000								32.000.000
2	Mesin Kopi		30-Jun-22	1	11.831.026	11.831.026								11.831.026
3	Meja café, kursi sandar, kursi bulat		30-Jun-22	1	10.295.000	10.295.000								10.295.000
4	Meja, kursi, outdoor		30-Jun-22	1	5.480.000	5.480.000								5.480.000
5	Interior café		30-Jun-22	1	30.445.000	30.445.000								30.445.000
6	Peralatan Masak Café		30-Jun-22	1	26.314.493	26.314.493								26.314.493
7	Cup sialer		31-Jul-22	1	1.960.000	1.960.000								1.960.000
8	Kursi Bar		31-Jul-22	1	975.000	975.000								975.000
9	Neon Box		30-Aug-22	1	3.061.425	3.061.425								3.061.425
10														
2023														
12	toples kaca		05-Nov-23	2	22.750	45.500								45.500
13	Piring salad		05-Nov-23	2	49.000	98.000								98.000
14	piring makan		05-Nov-23	2	38.500	69.300								69.300
15	Tumb (Gelas kopi)		05-Nov-23	12	15.400	184.800								184.800
16	Piring Pziza (Keramik putih)		05-Nov-23	2	18.500	37.000								37.000
17	Asbak		05-Nov-23	12	4.450	38.400								53.400
18	Pembayaran alde Notaris perubahan		07-Nov-23	1	8.500.000	8.500.000								8.500.000
19	Pembelian lap. Top Acer aspire 3 A314-23M-R24X		10-Nov-23	1	6.099.000	6.099.000								6.099.000

Contoh Formulir Analisis Pembelian Aset

ANALISA PEMBELIAN ASSET TETAP																
No	Jenis Aset	Keterangan Transaksi Pada Rekening Bank	Merk	Tanggal Perolehan	Harga Perolehan	Periode 2020		Periode 2021	Periode 2022	Periode 2023	Periode 2024	Periode 2025	Periode 2026	Periode 2027	Periode 2028	
						Almudial perolehan 31/12/2020	Nilai Buku 31/12/2020									
A. Pembelian																
1	AC		DAIC	2020	37.741.071,00	37.741.071,00	25,0%	9.435.267,75	9.435.267,75	28.305.803,25	9.435.267,75	18.870.535,50	9.435.267,75	9.435.267,75	9.435.267,75	37.741.071,00
2	BAYANAN PERUBAHAN			2020	8.213.960,00	8.213.960,00	25,0%	2.053.490,00	2.053.490,00	6.160.470,00	2.053.490,00	4.106.980,00	2.053.490,00	2.053.490,00	2.053.490,00	8.213.960,00
3	SOFA		STARDIS/FAHRI SOFA	2020	22.548.450,00	22.548.450,00	25,0%	5.637.112,50	5.637.112,50	16.911.337,50	5.637.112,50	11.274.225,00	5.637.112,50	5.637.112,50	5.637.112,50	22.548.450,00
4	MEKAPETI		PT/MS/SONAR	2020	4.817.000,00	4.817.000,00	25,0%	1.204.250,00	1.204.250,00	3.612.750,00	1.204.250,00	2.408.500,00	1.204.250,00	1.204.250,00	1.204.250,00	4.817.000,00
5	SOFA		PT/MS/SONAR	2020	1.700.000,00	1.700.000,00	25,0%	425.000,00	425.000,00	1.275.000,00	425.000,00	850.000,00	425.000,00	425.000,00	425.000,00	1.700.000,00
6	MEYBAYAR ALAS KASINGTON		PT/MS/SONAR	2020	34.960.000,00	34.960.000,00	25,0%	8.740.000,00	8.740.000,00	26.220.000,00	8.740.000,00	17.480.000,00	8.740.000,00	8.740.000,00	8.740.000,00	34.960.000,00
7	MEYBAYAR ALAS KARAS		PT/MS/SONAR	2020	29.824.000,00	29.824.000,00	25,0%	7.456.000,00	7.456.000,00	22.368.000,00	7.456.000,00	14.912.000,00	7.456.000,00	7.456.000,00	7.456.000,00	29.824.000,00
8	MEYBAYAR ALAS KARAS		PT/MS/SONAR	2020	1.900.000,00	1.900.000,00	25,0%	475.000,00	475.000,00	1.425.000,00	475.000,00	950.000,00	475.000,00	475.000,00	475.000,00	1.900.000,00
9	SOFA		PT/MS/SONAR	2020	4.176.750,00	4.176.750,00	25,0%	1.044.187,50	1.044.187,50	3.132.562,50	1.044.187,50	2.088.375,00	1.044.187,50	1.044.187,50	1.044.187,50	4.176.750,00
10	SOFA		PT/MS/SONAR	2020	30.307.500,00	30.307.500,00	25,0%	7.576.875,00	7.576.875,00	22.730.625,00	7.576.875,00	15.153.750,00	7.576.875,00	7.576.875,00	7.576.875,00	30.307.500,00
11	SOFA		PT/MS/SONAR	2020	42.700.000,00	42.700.000,00	25,0%	10.675.000,00	10.675.000,00	32.025.000,00	10.675.000,00	21.350.000,00	10.675.000,00	10.675.000,00	10.675.000,00	42.700.000,00
12	SOFA		PT/MS/SONAR	2020	7.727.000,00	7.727.000,00	25,0%	1.931.750,00	1.931.750,00	5.795.250,00	1.931.750,00	3.863.500,00	1.931.750,00	1.931.750,00	1.931.750,00	7.727.000,00
13	SOFA		PT/MS/SONAR	2020	1.112.125,00	1.112.125,00	25,0%	278.031,25	278.031,25	834.093,75	278.031,25	556.067,50	278.031,25	278.031,25	278.031,25	1.112.125,00
14	SOFA		PT/MS/SONAR	2020	14.844.000,00	14.844.000,00	25,0%	3.711.000,00	3.711.000,00	11.133.000,00	3.711.000,00	7.422.000,00	3.711.000,00	3.711.000,00	3.711.000,00	14.844.000,00
15	SOFA		PT/MS/SONAR	2020	2.500.000,00	2.500.000,00	25,0%	625.000,00	625.000,00	1.875.000,00	625.000,00	1.250.000,00	625.000,00	625.000,00	625.000,00	2.500.000,00
16	SOFA		PT/MS/SONAR	2020	2.500.000,00	2.500.000,00	25,0%	625.000,00	625.000,00	1.875.000,00	625.000,00	1.250.000,00	625.000,00	625.000,00	625.000,00	2.500.000,00
17	SOFA		PT/MS/SONAR	2020	16.439.475,00	16.439.475,00	25,0%	4.109.868,75	4.109.868,75	12.329.606,25	4.109.868,75	8.219.732,50	4.109.868,75	4.109.868,75	4.109.868,75	16.439.475,00
18	SOFA		PT/MS/SONAR	2020	7.000.000,00	7.000.000,00	25,0%	1.750.000,00	1.750.000,00	5.250.000,00	1.750.000,00	3.500.000,00	1.750.000,00	1.750.000,00	1.750.000,00	7.000.000,00
19	SOFA		PT/MS/SONAR	2020	36.444.000,00	36.444.000,00	25,0%	9.111.000,00	9.111.000,00	27.333.000,00	9.111.000,00	18.222.000,00	9.111.000,00	9.111.000,00	9.111.000,00	36.444.000,00
20	SOFA		PT/MS/SONAR	2020	1.438.000,00	1.438.000,00	25,0%	359.500,00	359.500,00	1.078.500,00	359.500,00	719.000,00	359.500,00	359.500,00	359.500,00	1.438.000,00
21	SOFA		PT/MS/SONAR	2020	12.000.000,00	12.000.000,00	25,0%	3.000.000,00	3.000.000,00	9.000.000,00	3.000.000,00	6.000.000,00	3.000.000,00	3.000.000,00	3.000.000,00	12.000.000,00
22	SOFA		PT/MS/SONAR	2020	30.000.000,00	30.000.000,00	25,0%	7.500.000,00	7.500.000,00	22.500.000,00	7.500.000,00	15.000.000,00	7.500.000,00	7.500.000,00	7.500.000,00	30.000.000,00
23	SOFA		PT/MS/SONAR	2020	2.824.750,00	2.824.750,00	25,0%	706.187,50	706.187,50	2.118.562,50	706.187,50	1.412.375,00	706.187,50	706.187,50	706.187,50	2.824.750,00
24	SOFA		PT/MS/SONAR	2020	1.600.000,00	1.600.000,00	25,0%	400.000,00	400.000,00	1.200.000,00	400.000,00	800.000,00	400.000,00	400.000,00	400.000,00	1.600.000,00
25	SOFA		PT/MS/SONAR	2020	14.300.000,00	14.300.000,00	25,0%	3.575.000,00	3.575.000,00	10.725.000,00	3.575.000,00	7.150.000,00	3.575.000,00	3.575.000,00	3.575.000,00	14.300.000,00
26	SOFA		PT/MS/SONAR	2020	3.500.000,00	3.500.000,00	25,0%	875.000,00	875.000,00	2.625.000,00	875.000,00	1.750.000,00	875.000,00	875.000,00	875.000,00	3.500.000,00
27	SOFA		PT/MS/SONAR	2020	8.200.000,00	8.200.000,00	25,0%	2.050.000,00	2.050.000,00	6.150.000,00	2.050.000,00	4.100.000,00	2.050.000,00	2.050.000,00	2.050.000,00	8.200.000,00
28	SOFA		PT/MS/SONAR	2020	1.888.400,00	1.888.400,00	25,0%	472.100,00	472.100,00	1.416.300,00	472.100,00	944.200,00	472.100,00	472.100,00	472.100,00	1.888.400,00
29	SOFA		PT/MS/SONAR	2020	2.700.000,00	2.700.000,00	25,0%	675.000,00	675.000,00	2.025.000,00	675.000,00	1.350.000,00	675.000,00	675.000,00	675.000,00	2.700.000,00
30	SOFA		PT/MS/SONAR	2020	11.000.000,00	11.000.000,00	25,0%	2.750.000,00	2.750.000,00	8.250.000,00	2.750.000,00	5.500.000,00	2.750.000,00	2.750.000,00	2.750.000,00	11.000.000,00
31	SOFA		PT/MS/SONAR	2020	66.000.000,00	66.000.000,00	25,0%	16.500.000,00	16.500.000,00	49.500.000,00	16.500.000,00	33.000.000,00	16.500.000,00	16.500.000,00	16.500.000,00	66.000.000,00
Jumlah																

DAFTAR HADIR
BIMBINGAN TUGAS AKHIR (T.A.)
SEMESTER GENAP TA. 2024/2025

Dosen pembimbing	: Sururi, Drs., MBA., Ak., CA., CPA.
Nama Mahasiswa	: Catur Wahyuni
Nomor Mahasiswa	: 2022125790
Tempat PKL	: KAP Inaresjz Kemalawarta

No	Hari	Tanggal	Materi Bimbingan	Td. Tangan Mhs.
1	Kamis	13 Maret 2025	Membahas struktur laporan TA, fokus bab 1&2, serta penyesuaian topik dengan kegiatan PKL.	
2	Jumat	25 April 2025	Diskusi dan penyesuaian judul Tugas Akhir.	
3	Jumat	23 Mei 2025	Pembahasan Bab 1 mengenai latar belakang, cakupan pembahsan, serta tujuan dan manfaat Tugas Akhir.	
4	Kamis	19 Juni 2025	Pembahasan untuk Bab 2 yaitu kajian teori.	
5	Kamis	26 Juni 2025	Pengumpulan lewat email Bab 1&2 untuk ditinjau pembimbing.	
6	Jumat	4 Juli 2025	Pengumpulan lewat email Bab 3 untuk ditinjau pembimbing.	
7	Kamis	31 Juli 2025	Pembahasan untuk Bab 4.	
8	Senin	11 Agustus 2025	Pembahasan untuk Bab 5 serta keseluruhan laporan.	

Dosen pembimbing,



Dr. Sururi, MBA., Ak., CA., CPA.

Wakil Direktur Bidang Akademik,



Dr. Nung Harjanto, S.E., MAAC., Ak., CA.

FORMULIR LULUS UJI TURNITIN POLITEKNIK YKPN

Berdasarkan hasil pengecekan uji similaritas menggunakan aplikasi Turnitin yang telah dilaksanakan pada tanggal 11 Agustus 2025. Maka Tugas Akhir (TA) saudara yang namanya di bawah ini:

Nama : CATUR WAHYUNI
NIM : 2022125790
Prodi : DB Akuntansi
Judul TA : Prosedur Audit Aset Tetap Studi Kasus pada KAP DRS.
Inaresj2 Kemahasiswa

Dinyatakan telah lulus uji similaritas dengan tingkat similaritas sebesar 1 %.

Demikian surat ini dibuat sebagai salah syarat untuk persyaratan kelulusan Tugas Akhir.

Yogyakarta, 11/8 2025

Kabag. Perpustakaan
Maryadi, A.Md.

TA CATUR - 04. Catur Wahyuni.docx

ORIGINALITY REPORT

1%

SIMILARITY INDEX

1%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

text-id.123dok.com

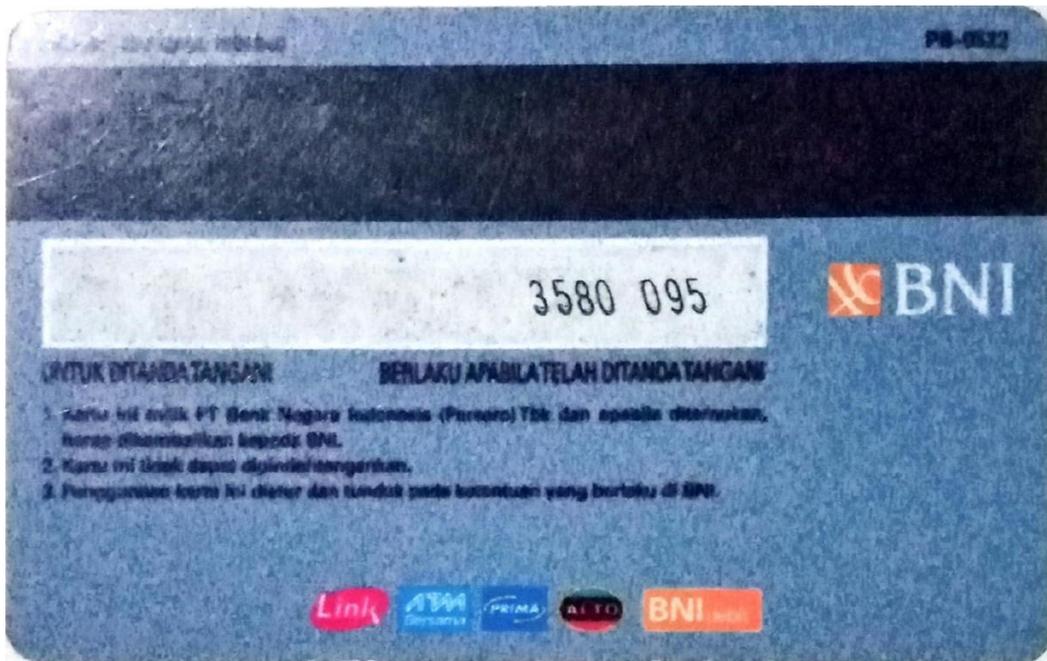
Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On



PERNYATAAN ORISINALITAS TUGAS AKHIR

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah Tugas Akhir tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di Politeknik YKPN dan atau suatu Perguruan Tinggi lain, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Tugas Akhir ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan/plagiat, saya bersedia Tugas Akhir ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (Ahli Madya) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 2 tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Yogyakarta, 8 Agustus 2025

Mahasiswa



Catur Wahyuni

2022125790